

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURABAYA

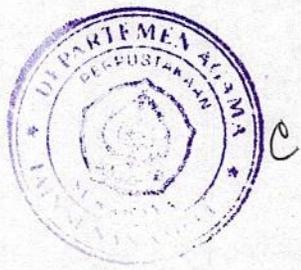
No. Kl. . 333
K
D-1989 . Hadiaj
021
KPI

TANGGAL : 18 FEB 1999

**PROFIL KH. BADRI MASDUQI
(STUDI PEMIKIRAN DAN AKTIVITASNYA
DALAM DAKWAH ISLAM DI PROBOLINGGO)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program strata I
Ilmu Dakwah



Oleh :

SITI MARYAM
Nim. B0.1.3.94.015

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KPI
JANUARI 1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Maryam ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Januari 1999

Pembimbing



Drs. H. Moh. Ali Aziz
Nip. 150 216 541

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Maryam ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Januari 1999

Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. H. Imam Sayuti Farid. SH
Nip. 150 064 662

Ketua

Drs. H. Moh. Ali Aziz
Nip. 150 216 541

Sekretaris

Dra. Ragwan Al Baar
Nip. 150 252 556

Penguji I

Drs. H. Mas Muhammad, HSB
Nip. 150 170 126

Penguji II

Drs. Muhammad Nadim Zuhdi
Nip. 150 152 383

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PESEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Konseptualisasi	12
E. Sistematika Pembahasan	18
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Alasan ..	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Alasan Menggunakan Peneli - an Kualitatif	24
B. Desain Redesain	26
C. Instrumen Penelitian	29
D. Tahap-Tahap Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	37

F. Tehnik Analisa Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	40
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Letak Geografisn	43
B. Kondisi Sisoal Budaya	45
C. Kondisi Pendidikan	47
D. Kondisi Ekonomi	50
E. Kondisi Keagamaan	52
BAB IV : PEMIKIRAN DAN AKTIVITAS DAKWAH	
KH. BADRI MASDUQI	
A. Biografi KH. Badri Masduqi ...	57
1. Silsilah KH. Badri Masduqi	57
2. Latar Belakang Pendidikan	
KH. Badri Masduqi	59
3. Pengamalan Organisasi	61
B. Pemikiran KH. Badri Masduqi	
Tentang Dakwah	62
1. Pembinaan Masyarakat	62
2. Mencetak Calon Ulama Mela -	
lui Pendidikan Madrasah	
Asas Lil Ulumil Islamiyah	71

C. Aktivitas Dakwah KH. Badri

Masduqi	75
1. Pola Pendekatan Dakwah Yang Dikembangkan	75
2. Metode Dakwah Yang Dikem - bangkan	79

BAB V : I N T E R P R E T A S I

A. Beberapa Temuan	91
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori	93
C. Gagasan dan Saran	111
1. Gagasan	111
2. Saran	112

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah merupakan upaya tehnologis dari ide dan pesan global rahmatan lil 'alamin dari risalah Muhammad SAW. Oleh karena demikian maka dakwah haruslah dikembangkan tidak sebagai teori akan tetapi sebagai paradigma sosial. Dengan cara demikian ia akan dapat menampung seluruh problem kehidupan manusia, sehingga fungsi liberatif atau pembebas dari kebekuan intelektual dalam gerakan dakwah akan dapat dipenuhi. Pekerjaan ini merupakan tanggung jawab para cendekiawan dan intelektual muslim dan tidak terkecuali para ulamanya. Jumlah umat yang demikian besar dengan berbagai potensi yang bersumber pada sistem budaya dan sistem sosial akan mempunyai fungsi konstruktif atau membangun jika para ulama, muballigh dan juru dakwah dapat mengubahnya menjadi gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan tingkat kehidupan masyarakat.

Dr. Asghar Ali Engineer dalam Islam dan Pembebasan berpendapat bahwa Islam sebagai agama baru

yang rahmatan lil 'alamin muncul di Jazirah Arab tidak pernah terlepas dari asal usul kehadirannya. Islam hadir untuk segala problematika masyarakatnya. Allah mengutus seorang pembimbing pendidik dan pembebas ketika telah terjadi krisis mental pada suatu kaum.

Nabi Muhammad saw. dipilih sebagai instrumen ke maha bijaksanaan Tuhan untuk membimbing dan membebaskan masyarakat Arabiah dari kejahiliannya. Islam bangkit dengan background Mekkah merupakan gerakan keagamaan untuk merubah struktur maupun kultur masyarakat Mekkah. (*Asghar Ali Engineer, 1993 : 4 - 6*)

Itulah upaya Muhammad sebagai orang pertama yang gelisah dalam memikirkan proses perubahan yang terjadi untuk memajukan masyarakat Mekkah, baik pada tatanan spiritual maupun fisik secara serius. Nabi dalam mengembangkan misinya di samping berpijak pada background Mekkah juga mengekspresikan simbol-simbol religius spiritual yang universal sehingga dalam realisasinya membawa Islam mampu sebagai rahmatan lil 'alamin yang ajarannya tidak terikat ruang dan waktu. (*Asghar Ali Engineer, 1993 : 7 - 10*)

Agaknya ada sesuatu yang lebih, yang dapat diambil himahnya dari modal yang diterapkan pada kurun waktu awal mula agama Islam masuk ke Indonesia. Yang

jelas pelaku dakwah masa lalu dalam menyampaikan pesan dakwahnya dilakukan dengan sangat ekomodatif, fleksibel dan dinamis, selain itu latar belakang juru dakwahnya sangat berpengaruh sekali terhadap pola pengembangan dakwahnya.

Jika diamati kedudukan Rasulullah Muhammad saw. dalam kaitannya dengan dakwah, maka seluruh perikehidupan Rasul merupakan perilaku dakwah. Dakwah dalam agama Islam merupakan suatu kegiatan yang melekat dengan Islam dan perikehidupan Rasul itu sendiri. Artinya bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagai agama, ada Islam berarti ada dakwah, mengamalkan Islam berarti melakukan dakwah. Oleh karena itu hidup dengan tata cara Islam dan iktiba' Rasul berarti melakukan dakwah. Namun demikian tindakan itu baru dapat disebut tindakan dakwah jika memiliki ciri dan sifat khusus yaitu jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam. (Abdul Munir Mul Khan, 1993 : 10)

Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan (dakwah).

Pada dasarnya aktivitas hidup seorang muslim adalah aktivitas dakwah, yaitu bahwa setiap muslim apapun posisi dan status sosialnya memiliki tanggung jawab moral untuk menampakkan pintu utama untuk mengembangkan suatu tata kehidupan sosial yang merupakan proses perwujudan pesan global risalah kenabian Muhammad saw. yaitu rahmatan lil 'alamin.

Dan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Fath ayat 28 :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا.

Artinya : "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al Fath : 28) (Depag. RI., 1983 : 843)

Dakwah dipergunakan untuk menunjuk aktivitas yang bertujuan mengembangkan suatu tata kehidupan sosial sebagai aktualisasi sistem ajaran Islam, dakwah berarti melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia yang dijadikan sasaran dakwah. Secara teoritis dakwah merupakan rekayasa sosial secara total, menyuruh dan komprehensi, namun dalam praktek kegiatan dakwah lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau tabligh. (Abdul Munir Mulkan, 1993 : 10)

Sementara perkembangan zaman yang bergerak linier ini melahirkan suatu perubahan-perubahan baik kultural maupun struktural. Perubahan sosial kemasyarakatan yang ada ditengah-tengah kita membutuhkan jawaban. Jika dakwah hanya sebatas tabligh, maka akan menimbulkan kesenjangan antara materi dakwah dan realitas sosial, akhirnya agama hanya dianggap suplementer.

Esensi dakwah dalam sosio kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari arah kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (taqwa). (Amrullah Ahmad, 1996 : 44)

Sejalan dengan perubahan sosial dalam pembangunan materi yang melaju begitu cepat di negara kita, maka adalah suatu kenyataan yang menggehirakan pula bahwa aktivitas dakwah Islam juga berkembang subur dimana-mana. Faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya ideologi negara, dukungan pemerintah dan semangat dari umat Islam sendiri.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah dalam gerak pembangunan yang sedang melaju di negara kita bukanlah

suatu hal yang mudah. Tugas da'i kita bertambah berat, kian dituntut kemampuan secara profesional dalam menyampaikan materi dakwahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana diketahui bahwa tugas sebagai seorang da'i merupakan tugas suci lagi mulia, baik menurut pandangan masyarakat maupun menurut pandangan Tuhan, keberhasilan seorang da'i dalam merubah sikap dan tingkah laku masyarakat kepada sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam (berakhlakul karimah) bukanlah suatu hal yang gampang, melainkan memerlukan kemampuan dan tanggung jawab dari pribadi si pembawa dakwah untuk memberikan contoh sikap dan tingkah laku atau teladan terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dalam rangka mengimbangi arus perubahan sosial dan pembangunan materi yang melaju begitu cepat di negara kita, maka perlu adanya pemikiran yang terpadu dengan kesadaran bahwa kegiatan dakwah tidaklah semata-mata hanya lewat lisan atau lewat khutbah di atas mimbar, melainkan juga harus didukung dengan sikap kepribadian dan tingkah laku atau perbuatan nyata. Dalam hal ini para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh formal sebenarnya mempunyai posisi sentral dan dapat berbuat banyak dalam mengantarkan generasi muda ke arah

tercapainya suatu pemikiran langkah dakwah yang lebih menyentuh terhadap pembinaan pada masyarakat.

Dakwah sebagai satu usaha pembinaan keagamaan bagi seseorang maupun kelompok masyarakat dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalan dan akhlak menurut ajaran Allah dan Rasul-Nya, bukanlah suatu usaha yang sekaligus bisa dirampungkan dalam waktu relatif singkat, tetapi mengenal adanya proses dari yang sederhana menuju ke arah yang semakin sempurna. Membina perkembangan keagamaan diperlukan adanya keteraturan, kesabaran dan terus menerus, walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai namun bukan berarti harus berhenti usaha menuju kepada kesempurnaan itu. (H.M. Hafi Anshari, 1993 : 44)

Dakwah yang dijadikan sebagai rutinitas kegiatan dan tidak akan mengenal kata "tamat" tongkat estafet pengkaderan kepemimpinan keagamaan terus bergulir dalam menghadapi dan mengatasi gejolak yang timbul di tengah-tengah masyarakat yang merupakan suatu komunitas yang di dalamnya banyak ragam budaya, tingkah laku serta berbeda-beda pula daya nalar dan kemampuannya.

Masyarakat di sekitar KH. Badri Masduqi atau masyarakat di Probolinggo merupakan masyarakat yang mayoritas Islam, akan tetapi dalam pengamalan ibadahnya

belum bisa seluruhnya dikatakan masyarakat Islam. Masyarakat yang kehidupan kesehariannya disibukkan dalam masalah ekonomi, yang penghasilan ekonominya bersumber pada pertanian, baik petani sawah maupun petani tambak, walaupun pada masyarakat tidak seluruhnya bertani, namun kebanyakan dari mereka penghasilan ekonominya bersumber pada pertanian. Terbukti banyaknya lahan-lahan pertanian di daerah Probolinggo itu. Para petani umumnya hidup berkelompok dekat dengan lahan pertanian yang digarapnya, dan masyarakat disekitar itu masih tergolong orang awam, baik awam dalam hal agama maupun dalam hal pendidikan. Islam menghendaki tatanan masyarakat yang ideal baik aqidah, ibadah maupun akhlaknya. Akan tetapi dalam sejarah kemanusiaan masyarakat di Probolinggo belum pernah terwujud secara penuh. Walaupun kita tahu bahwa di daerah Probolinggo banyak terdapat pesantren dan para ulama', da'i dan para tokoh agama lainnya terdapat di sana. Oleh karena itu dakwah selalu diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia secara perorangan maupun kelompok masyarakat, karena dalam masyarakat dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat harmonis dan bahagia.

Melihat problematika umat Islam tersebut, maka dalam mewujudkan hal itu semua, KH. Badri Masduqi

selaku pengasuh Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo merasa tergugah hatinya untuk ikut berperan dalam mengantisipasi hal-hal negatif yang ada pada masyarakat. Dengan pandangan tersebut, beliau semakin giat dalam memberikan suatu pembinaan kepada masyarakat yang dipimpinnya melalui fatwa-fatwa yang disampaikan dalam bentuk ceramah. Dan beliau berusaha menampilkan metode dakwah dalam rangka sosialisasi ajaran Islam lewat pesan-pesan yang disampaikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan harapan agar masyarakat berubah dalam hal aqidah, ibadah dan akhlak yang benar sesuai dengan tatanan Islam.

Adapun metode dakwah yang disampaikannya selalu dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam atau disesuaikan dengan acara-acara/kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, diantaranya : Melalui pendidikan yang ada di dalam pondok itu sendiri maupun di luar dari itu, pengajian - pengajian rutin (ceramah), diskusi tentang keagamaan, dan silaturahmi. Sedangkan pola pendekatannya dengan menggunakan cara personel intra personel. Artinya beliau tampil secara face to face berhadapan dengan masyarakatnya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral atau etika Islam. KH. Badri Masduqi selalu melakukan pertemuan-pertemuan dialogis dengan masyarakatnya

dengan cara silaturahmi. Dan beliau mendorong umat Islam khususnya untuk berpartisipasi dalam menyiapkan untuk menghadapi tantangan zaman di kemudian hari dan sama-sama beramar ma'ruf nahi munkar.

Karena pada hakekatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Hal ini sejalan dengan firman Allah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104) (Depag, RI, 1983 : 93)

Berdasarkan penelitian itulah penulis mengangkat judul skripsi yang berjudul "PROFIL KH. BADRI MASDUQI (Studi Pemikiran dan Aktivitasnya Dalam Dakwah Islam Di Probolinggo).

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana pemikiran KH. Badri Masduqi tentang pembinaan masyarakat Islam.

- b. Bagaimana pola pendekatan dan metode dakwah yang diterapkan KH. Badri Masduqi dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Fokus Masalah

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah upaya dakwah KH. Badri Masduqi dalam pembinaan masyarakat melalui pengamalan aqidah, ibadah dan akhlak, sebagai benteng yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk dan penyebar Islam. Dan juga memberikan bimbingan dan pengarahan dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral atau etika Islam, yang menurut penulis sangat menarik untuk diangkat dalam penelitian ini dikarenakan program dakwah ini lebih efektif bagi pengembangan kehidupan masyarakat.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang profil kehidupan serta pemikiran KH. Badri Masduqi dalam dakwah Islam.
- b. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pola pendekatan dan metode dakwah yang dilakukan dalam aktivitas dakwah KH. Badri Masduqi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan perbandingan bagi para pemimpin umat yang berperan sebagai muballigh atau da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah.
- b. Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan penelitian dan pembaca tentang pemahaman makna dakwah KH. Badri Masduqi.
- c. Sebagai persyaratan baku bagi para calon sarjana yang akan menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 (Strata Satu) di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

D. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur pokok penelitian. Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahan dan ruang lingkup dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi kesimpang siuran dalam pemahamannya.

Senada dengan tersebut di atas, maka penulis memberikan batasan untuk sejumlah konsep dalam penelitian yaitu KH. Badri Masduqi dan Dakwah Islam.

KH. Badri Masduqi

KH. Badri Masduqi dilahirkan di Desa Prenduan Sumenep Madura pada tanggal 2 Juli 1941, beliau anak tunggal dari pasangan KH. Masduqi dan Hj. Fatma Wardi.

Sebelum taman dari SD/MI KH. Badri Masduqi sudah merantau ke luar pulau Madura, daerah yang beliau tuju yaitu kota Probolinggo bagian timur, tepatnya di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong di kota Pajajaran Probolinggo. Beliau menuntut ilmu di sana.

Pada tahun 1957, beliau melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Nurul Jadid Karangayar Paiton Probolinggo. Di pondok ini beliau mulai mengikuti organisasi yang ada di luar pondok yaitu Anshor. Setelah genap 5 tahun menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Jadid, maka pada tahun 1962, beliau meninggalkan Pondok Pesantren Nurul Jadid dan menetap di daerah Kraksaan, tepatnya di Desa Karang Juwet yang tidak jauh dari kotanya.

Di daerah ini beliau mulai merintis sebuah Pondok Pesantren. Gagasan KH. Badri Masduqi untuk mendirikan Pondok Pesantren mendapat dukungan dari masyarakat setempat sehingga pondok tersebut makin berkembang dan akhirnya menjadi pondok yang maju seperti yang ada sampai sekarang. Pondok Pesantren yang beliau dirikan bernama Pondok Pesantren Badridduja, di daerah Kraksaan Probolinggo.

Pada tahun 1966 beliau melangsungkan pernikahan, istri beliau bernama Hj. Maryamah dan Hj. Hamidah. Dari

pernikahan yang pertama, beliau dikarunia 6 orang putra putri yaitu : Musthafa Badri, Tauhiddullah Badri, Muzayyan Badri, Lailatul Jum'ah Badri, Zulfa Badri dan Sofiyah Badri. Dan dari istri yang keduanya dikarunia 2 orang putra yaitu : Jaiz Badri dan Musfiroh Badri.

Dakwah Islam

Dalam pemikiran dakwah tampaknya terdapat dua pola pengertian yang selama ini menjadi kiblat yaitu pengertian dakwah yang identik dengan konsep tabligh/penyiaran atau penerangan agama, sehingga dakwah hanya menyentuh bidang garapan individual seperti dakwah oral (verbal) yaitu : Ceramah, khotbah atau penyiaran agama lewat mimbar-mimbar yang konotasinya identik dengan muballigh atau khotib. Sedangkan pengertian kedua menganggap bahwa tabligh hanyalah merupakan bagian dari dakwah. (*Imam Sayuti Farid, 1988 : 18*)

Amrullah Ahmad (1985 : 7) memberikan definisi dakwah Islam sebagai suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah.

Dan Hamzah Ya'kub dalam bukunya yang berjudul "Publisitik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership" mengatakan bahwa dakwah Islam ialah mengajak umat

dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. (Hamzah Ya'kub, 1986 : 13)

Sedangkan Ali Mahfud dalam kitabnya "Hidayatul digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Mursyidin", yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah (1993 : 2), menjelaskan bahwa dakwah adalah :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ .

Yaitu : "Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Syekh Ali Mahfud/Khadijah Nasution, 1970 : 17)

Dalam pengertian lain HM. Arifin, M.Ed dalam bukunya "Psikologi Dakwah" mengatakan bahwa dakwah itu adalah suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk kelompok digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran setiap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam sebagai pesan yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur paksaan. (HM. Arifin, M.Ed, 1993 : 6)

Dalam pengetahuan, kata pemikiran dapat berarti pengetahuan umum. Dalam hal ini pemikiran merupakan

bagian dari pengetahuan. Pemikiran berarti mencari sesuatu dari apa yang telah diketahui. Sesuatu yang diketahui itu merupakan data atau bahan pemikiran, sedangkan sesuatu yang belum diketahui akan merupakan konklusi yang akan diperoleh dari pemikiran itu. Sedangkan Dawam Raharjo berpendapat bahwa pemikiran dikaitkan dengan Islam, yaitu pemikiran dalam Islam ialah kelangsungan dialog intergal di atas, yaitu dialog yang berdasarkan iman, namun tidak lepas dari konteks sejarah, tetapi statemen demikian dapat diterima hanya dalam kerangka pandangan kesejarahan yang ilmiah itu (*Dawam Raharjo, 1989 : 315*). Jadi maksud dari pemikiran dakwah adalah berfikir tentang langkah pemerataan ajaran Islam sebagai dialog integral yang tidak lepas dalam kerangka pandangan kesejarahan guna memperoleh sebuah konklusi.

Sedangkan aktivitas dakwah dalam hal ini yaitu setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah.

Dakwah Islam sebagai bentuk penyampaian ajaran Islam mengandung makna bahwa itu merupakan suatu proses dari aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan secara

sengaja, proses itu sendiri berarti rangkaian kegiatan atau perbuatan yang mengandung makna serta mempunyai satu tujuan tertentu dan dikehendaki oleh pelaku aktivitas tersebut. Sebagai suatu proses tujuan aktivitas dakwah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang, dengan memperhitungkan berbagai faktor yang mempunyai segi pengaruh bagi keberhasilan pelaksanaan dakwah itu sendiri. Hal seperti ini tidak lah mungkin dilakukan dengan sambil lalu saja.

Dan telah kita maklumi bersama bahwa kemajuan zaman kemajuan ilmu pengetahuan, serta teknologi, membawa dampak bagi masyarakat, baik dari tata pikir, bersikap maupun bertingkah laku setiap hari. Memang bila kemajuan itu dilihat dari kulit luarnya akan menampilkan kondisi masyarakat yang semakin sempurna, dan mereka menguasai serta mampu mengolah lingkungan. Namun apabila ditinjau lebih dalam, kadang-kadang bisa mengancam eksistensinya, terutama dalam kaitannya dengan keberadaan dakwah Islam memberi pengertian akan pentingnya kewajiban untuk merealisasikan agama Islam sebagai ajaran rahmatan lil 'alamin, rahmat bagi seluruh alam beserta seganap isinya.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajara agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk

terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 3)

Dari konseptualisasi di atas dapat ditarik sebuah dasar batasan dari penelitian ini bahwa dakwah yang dilakukan oleh KH. Badri Masduqi adalah mengacu pada serangkaian pemikiran dan aktivitas beliau dalam berdakwah, atau membumikan ajaran Islam yang disesuaikan dengan situasi pada zaman sekarang dan yang akan datang.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, dengan kerangka pembahasan sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang esensi global dari seluruh materi yang ada dalam skripsi. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

Bab II : METODOLOGI PENELITIAN

Pokok bahasan yang dikupas dalam bab ini banyak berbicara seputar aspek metodologi

yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Metodologi merupakan perangkat teknis yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun keseluruhan laporan yang didapat penulis pada site penelitian.

Sistematikanya, penulis mengawali dengan pembahasan jenis penelitian yang digunakan dan alasannya, lalu desain redesain, instrumen penelitian, dilanjutkan dengan tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan pengecekan keabsahan data.

Bab III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran umum penelitian banyak dikupas dalam bab III ini. Potret lokasi penelitian yang diangkat penulis berdasarkan kenyataan dan kesesuaian dengan maksud yang diinginkan dalam penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu, pokok bahasannya disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan yang diinginkan, jadi lokasi penelitian dengan segala seluk beluknya tidak seluruhnya tercover dalam tulisan ini.

Tahap pertama, penulis mengawalinya dengan letak geografis, lalu kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, dilanjutkan dengan kondisi ekonomi dan kondisi keagamaan.

Bab IV : PEMIKIRAN DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. BADRI MASDUQI

Ada tiga hal yang dikaji dalam bab ini dan itu merupakan bagian dari inti pembahasan. Pokok bahasan itu meliputi : Biografi KH. Badri Masduqi, pemikiran KH. Badri Masduqi tentang dakwah dan aktivitas dakwahnya.

Bb V : INTERPRETASI

Merupakan bab yang menyajikan tentang kenyataan yang terjadi pada site penelitian disesuaikan dengan kerangka teori sebagai dasar pijakan penyusunan skripsi ini. Dari itu semua muncullah temuan-temuan baru yang dijelaskan dalam bentuk gagasan penulis dan saran-saran. Karenanya, pembahasan bab ini meliputi tiga aspek, yaitu beberapa temuan, lalu dilanjutkan dengan konfirmasi temuan dengan teori dan gagasan serta saran.

Dan untuk memperkuat validitas dari hasil penelitian maka bagian akhir penulis sertakan beberapa dokumen yang dianggap

perlu dalam bentuk lampiran-lampiran.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN DAN ALASAN

1. Jenis Penelitian

Dalam dunia penelitian, banyak ragam dan macamnya jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah semacam skripsi, tesis dan sebagainya. Namun secara garis besar dibagi menjadi dua rumpun, yaitu rumpun kuantitatif dan rumpun kualitatif.

Penggunaan jenis penelitian apapun bentuknya memiliki maksud untuk mempermudah proses penulisan dan penyusunan sebuah karya ilmiah, selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperluas wawasan manusia sebagai makhluk berfikir.

Tanpa adanya penelitian, menurut Suharsimi Arikunto (1989 : 12) pengetahuan tidak akan bertambah maju, padahal pengetahuan merupakan dasar semua tindakan usaha. Karena itu aktivitas penelitian menjadi penting sifatnya untuk menambah

DATA BIBLIOGRAFI SKRIPSI

Nomor Skripsi :	107	No kelas :	
Nama :	SIRI MARYAM	NIM :	80.1394015
Fakultas :	DAKUWATI		
Pembimbing 1 :	Drs. H. Mdn. Ali Aziz		
Judul :	Profil KH. Babri Masbudi Studi Pemikiran dan Aktivitasnya dalam Pradigma Islam di Probo Linggo		
Tanggal Lulus :	1999 12 Januari Periode Wisuda :		
Hlm. Daftar Pustaka :	107 114 - 115 Hlm. Tabel :		
Subyek :		2.	
Bahasa :	INDONESIA	Jumlah :	1 (satu) eksp.
Hal. Romawi :		Halaman :	115
		Tinggi :	28 cm.

Catatan : diisi oleh petugas

Surabaya, 20 - 2 - 1999
Yang Menyerahkan,



wawasan dan memperkaya wacana bagi manusia khususnya yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada medan penelitian itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan demikian usaha atau tindakan yang menggunakan penelitian sangat penting, sebab dengan penelitian dapat dihasilkan produk-produk yang seobyektif mungkin, meskipun kita tidak bisa mengingkari adanya unsur subyektifitas yang kadang-kadang muncul dalam sebuah proyek penelitian.

Dari dua jenis rumpun penelitian itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai instrumen dalam menyusun skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Lexy J. Moleong (1990 : 3) memberikan batasan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar individu secara holistik.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang holistik dan sistemik sifatnya dan tidak bertumpu pada pengukuran dimana yang menjadi alat pengumpul data termasuk adalah peneliti itu sendiri. (Nur Syam, 1991 : 11)

Pendapat di atas dapat memberikan gambaran secara lebih jelas tentang penelitian kualitatif dan pola operasional yang harus dilakukan oleh seorang peneliti pada suatu masalah penelitian. Yang jelas penelitian kualitatif lebih bersifat pendeskripsian realita yang dapat direkam pada site penelitian terhadap pola dan perilaku obyek yang diteliti. Pendeskripsian data tersebut harus dilakukan dengan cara yang utuh, apa adanya dan transparan.

Tindakan seperti itu dilakukan untuk menjaga validitas dan obyektifitas dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

2. Alasan Menggunakan Penelitian Kualitatif

Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai metode pendekatan dalam skripsi ini, berangkat dari beberapa alasan, yaitu :

- a. Jenis penelitian kualitatif sangat relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, yang banyak berbicara persoalan ke masyarakatan yang mencakup beberapa aspek misalnya sosial, budaya dan perilaku masyarakat termasuk dalam konteks keagamaan.



Alasan ini berpijak kepada pendapat Nasution (1987 : 6), yang mengatakan, penelitian kualitatif itu lebih bersifat mengamati orang, dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Secara historis, penelitian kualitatif lazim digunakan untuk metode penelitian etnografi, terutama untuk memahami cara hidup kelompok manusia ditinjau dari segi pandangan masyarakat dengan cara mengamati kelakuan mereka.

b. Jenis penelitian kualitatif lebih bersifat pendeskripsian tentang kenyataan yang ada pada site penelitian, lalu dibebaskan dalam tulisan sebagai laporan akan hasil dari penelitian itu sendiri.

Skripsi ini adalah sebuah pendeskripsian akan gambar faktual yang terjadi terhadap fenomena obyek penelitian dengan segala sesuatunya berdasarkan tahapan-tahapan dan prosedur dalam penelitian. Semua itu harus dijelaskan secara utuh dan holistik.

Sebagaimana dikatakan Sanapiah Faisal, (1990 : 4) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini

bersifat diskriptif induktif yang berarti, peneliti harus memahami fenomena secara menyeluruh, baik segi konteks dan melakukan

analisis yang holistik.

Dua alasan itulah barangkali yang dijadikan sebagai rujukan akan digunakannya metode pendekatan kualitatif dalam penulisan skripsi ini.

B. DESAIN REDESAIN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang proses penyusunan skripsi mulai dari awal hingga sampai pada akhir penulisan dan masuk kepada ujian skripsi.

Proses awal dimulai dengan pengajuan judul skripsi kepada ketua jurusan PPAI Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, Drs. Yoyon Mudjiono. Setelah mendapat persetujuan dari ketua jurusan, lalu dikonfirmasi kepada pembimbing skripsi yang ditunjuk oleh Fakultas, yaitu Drs. H. Moh. Ali Aziz.

Judul yang ditawarkan penulis adalah *KH. BADRI MASDUQI DAN SOSOKNYA (Studi Kualitatif Tentang Pemikiran dan Aktivitas KH. Badri Masduqi Di Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo)*. Lalu disetujui pada tanggal 18 Juni 1998.

Setelah mendapatkan pembimbing penulis mulai mengerjakan proposal penelitian. Pada tanggal 26 Agustus 1998 penulis mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai proposal penelitian, oleh beliau proposal penelitian yang sudah penulis susun disarankan untuk dipernaiki tentang fokus dan latar belakang. Akhirnya pada tanggal 5 Oktober 1998 penulis mengadakan konsultasi lagi, lalu disahkan oleh pembimbing.

Setelah mendapatkan persetujuan, lalu peneliti membuat bab II dan bab III. Sebelumnya penelitian pada tanggal 1 September 1998 mengadakan observasi dan interview ke kancah penelitian, yaitu di PP. Badridduja Kraksaan Probolinggo pimpinan KH. Badri Masduqi. Pada saat itu peneliti mendapatkan beberapa data pendukung, antara lain : Pemikiran dan aktivitas dakwah dan juga beberapa informan yang akan dijadikan sebagai key informan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses selanjutnya setelah observasi awal dilakukan peneliti mencoba menyusun skripsi beberapa bab. Dan hasil dari penyusunan skripsi ini, penulis konsultasikan kepada pembimbing untuk diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya.

Pada tanggal 8 Oktober 1998, peneliti kembali melakukan penelitian pada kancah penelitian. Pada saat

itu ada dua hal yang dilakukan peneliti, pertama : konfirmasi pada KH. Badri Masduqi akan hasil penyusunan skripsi yang sudah dibuat. Kedua, menggali data terhadap hal-hal yang belum tercover pada penelitian awal.

Ternyata pada bab III ini dirubah oleh pembimbing, bukan profilnya melainkan gambaran umum lokasi penelitian. Maka pada tanggal 31 Oktober 1998, peneliti melakukan penelitian kembali sampai dengan 11 Nopember 1998.

Setelah mendapat perizinan dari SOSPOL Surabaya, pada tanggal 2 Nopember 1998, peneliti langsung ke Probolinggo tempat yang dituju yaitu SOSPOL Probolinggo pada tanggal 6 November 1998. Setelah mendapat izin, lalu peneliti ke tempat penelitian yaitu di Kabupaten Probolinggo untuk mencari data guna menyelesaikan bab III pada tanggal 9 - 10 November 1998.

Dan setelah menyelesaikan bab III, peneliti menyusunnya dan peneliti juga mengerjakan bab IV. Setelah bab III disetujui, lalu peneliti mengajukan bab IV.

Ternyata pada bab IV ini ada kekurangan, maka peneliti kembali ke tempat penelitian guna melengkapi kekurangan tersebut pada tanggal 20 sampai 28 Nopember

1998. Baru setelah itu tanggal 30 November 1998 peneliti mengkonfirmasi kepada pembimbing. Setelah dikonfirmasi ternyata ada revisi bab IV dan setelah selesai direvisi peneliti melanjutkan dengan bab V, lalu dikonfirmasi kepada pembimbing pada tanggal 9 Desember 1998.

Data-data yang terkumpul pada penelitian yang kedua ini, penulis menganalisis dan menyusun laporan sampai tahap kesimpulan. Dengan selesainya penyusunan laporan skripsi ini terhalang/ditambah, lalu dikonfirmasi kembali kepada pembimbing.

Dan untuk menguji laporan final dari peneliti, laporan yang sudah dikonsultasikan kepada pembimbing itu, dikonfirmasi kembali kepada KH. Badri Masduqi kembali, hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dan arahan-arahan terhadap materi yang sudah tersusun dalam bentuk skripsi.

Namun, sebelum itu peneliti sudah sering kali berinteraksi dengan beberapa orang yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, karena merupakan penelitian kualitatif maka penulis menggunakan manusia

sebagai instrumen penelitian. Jadi yang dimaksud dengan instrumen penelitian ialah alat sebagai pengumpul data dan sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai pemegang peranan utama. Model penelitian yang seperti ini Sanapiah Faisal (1990 : 45) menyebutkan dengan instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri yang harus rajin dan giat menggali data dilapangan lewat informan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. (Lexy J. Moleong, 1993 : 4)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang lain yang dimaksud adalah "Key Informan" dan informan yang lebih banyak melakukan kerja sama dengan peneliti dalam mengumpulkan data.

Karena peneliti sebagai instrumen utama, maka dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul data, penganalisa laporan dari hasil penelitian tersebut.

2. Informan

Dalam proses penggalan data, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperkuat data-data yang diinginkan dalam sebuah kancan penelitian. Di antara sumber itu adalah informan.

Informan menurut Lexy J. Moleong (1993 : 90) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, mereka yang dijadikan sebagai informan ini setidaknya yang memiliki pengetahuan akan sesuatu yang berkaitan dengan pokok masalah yang sedang diteliti.

Sanapiah Faisal (1990 : 45) memberikan batasan tentang kriteria orang yang patut dijadikan sebagai informan, yaitu pertama, mereka yang mengetahui dan memahami latar penelitian. Kedua, masih dan sedang terlibat pada kegiatan yang diteliti. Ketiga, mereka memiliki kesempatan untuk ditemui dan diwawancarai.

Dengan kriteria, seperti yang ditawarkan Sanapiah Faisal tadi, peneliti mengambil empat orang informan yang sekaligus dijadikan sebagai Key Informan yaitu : Drs. KH. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag., Abdul Aziz Afif, S.Ag. dan Jais Badri. Sebagai key informan yang telah ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Drs. KH. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag.

Drs. KH. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag. ini adalah menantu dari KH. Badri Masduqi, atau suami dari ibu Nyai Zulfa Badri putri dari KH. Badri Masduqi. Selain itu beliau adalah pendiri pondok pesantren di daerah Patokan Kraksaan yang baru berdiri yang jumlah santrinya belum begitu banyak dihuni dan dari santrinya baru menerima santri putra.

Dari beliau penulis mendapatkan masukan tentang aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Badri Masduqi. Beliau juga berpendapat bahwa aba KH. Badri Masduqi adalah seorang tokoh yang selalu sibuk dengan peningkatan masyarakat, baik soal agama maupun pada soal pendidikan khususnya di daerah Kraksaan. Dan aba juga dapat mengantisipasi gejala-gejala yang menjurus pada perilaku masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Dan aba juga tidak pandang baik itu orang besaar (golongan atas) maupun orang kecil (golongan bawah).

b. Bapak Abdul Aziz Afif, S.Ag

Bapak Abdul Aziz adalah kepala Pondok Pesantren Badridduja. Selain menjadi kepala pondok, bapak Abdul Aziz juga menjabat kepala sekolah Madrasah Aliyah yang ada di pondok. Sebagai kepala

pondok tentunya bapak Aziz tahu tentang aktivitas-aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Badri Masduqi, dari situlah penulis mendapatkan tambahan data penulisan skripsi tentang kegiatan yang dilakukan dan juga pemikiran-pemikiran KH. Badri Masduqi tentang dakwah.

Pandangan beliau terhadap kyai Badri Masduqi, bahwa kyai merupakan penganut ahli Sunnah Wal Jamaah yang berbau syiah dan kyai juga fanatik dalam menyiarkan agama yang rahmatan lil 'alamin. Dan kyai membina dan menata akhlak serta perilaku masyarakat agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. (*Wawancara 2 September 1998*)

c. Bapak Jaiz Badri

Bapak Jaiz Badri adalah putra dari KH. Badri Masduqi yang bertempat tinggal di Situbondo. Di samping itu juga beliau adalah wakil dari KH. Badri Masduqi berhalangan dalam suatu kegiatan kyai, dan beliau diutus untuk menggantikan KH. Badri Masduqi dalam aktivitas (ceramah) atau yang lainnya.

d. H. Moh. Halwani

Bapak H. Moh. Halwani adalah tokoh masyarakat yang ada di daerah KH. Badri Masduqi. Dan pandangan

beliau tentang kyai yaitu bahwa kyai sangat membantu dalam menasehati warga masyarakat setempat, dengan memberikan ceramah dalam pengajian yang dilaksanakannya dan tanggapan masyarakat juga baik terhadap dakwahnya, karena buktinya banyak masyarakat yang tadinya awam tentang pengetahuan ajaran agama, maka dengan adanya pengajian itu walaupun sedikit demi sedikit mereka mengerti tentang pengetahuan agamanya. (Wawancara 15 Desember 1998)

3. Alat-alat Tulis

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan dan memanfaatkan peralatan-peralatan yang lain. Mulai dari mesin ketik, tape recorder serta catatan kecil. Karena dalam penelitian tidak mungkin peneliti hanya mengandalkan ingatan dan daya hafalan saja. Tetapi juga membutuhkan peralatan untuk menulis seperti : bolpoin, kertas, stipo, penggaris serta alat tulis lainnya.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan 4 (empat) tahap, yaitu :

1. Tahapp Preliminary Studies

Tahap preliminary adalah tahap penjajakan lapangan, yang telah penulis lakukan untuk mengenal

kasus yang berada di latar belakang penelitian, meliputi segala aspek dan aktivitas kegiatan yang dapat dijadikan sumber informasi (tentang pemikiran dan aktivitas dakwah KH. Badri Masduqi). Dalam hal ini peneliti berusaha mengadakan pendekatan melalui wawancara dengan KH. Badri Masduqi serta para key informan yang telah ditunjuk oleh peneliti. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran selintas tentang aktivitas dan pemikiran kyai tentang pembinaan masyarakat. Dari tahap ini penulis berhasil menyusun proposal penelitian.

2. Tahap Discovery

Tahap discovery adalah tahap menemukan data-data di lapangan. Dalam tahap ini merupakan tahap pekerjaan lapangan, maksudnya penulis terjun langsung ke latar penelitian sambil mengumpulkan dan menggali data yang sebanyak-banyaknya tentang pembinaan masyarakat dan aktivitas dakwah yang telah dilaksanakannya. Ternyata kegiatan dakwahnya ada 2 macam yaitu bil lisan (ceramah dan pengajian) dan bil hal (silaturrahmi). Dalam dakwahnya beliau menggunakan bil lisan dan bil hal, peneliti juga menemukan berbagai perubahan yang dulunya masih awam terhadap agama tetapi setelah mengikuti kegiatan dakwah ada peningkatan dalam perilaku keagamaannya.

3. Tahap Interpretation (Penafsiran Data)

Tahap interpretatio atau penafsiran data ialah membandingkan hasil penelitian lapangan (discovery) dengan teori-teori yang ada.

Pekerjaan ini berkaitan dengan analisa data yang memerlukan pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan fikiran peneliti. Karena untuk dapat menganalisa tingkat kevalidan data, diperlukan ketelitian dan kejelian dalam membandingkan hasil penelitian lapangan dengan teori yang ada dan ada kemungkinan besar memerlukan interpretasi atau penafsiran.

Sebenarnya penafsiran dan analisa data keduanya pada dasarnya bukan merupakan proses yang berurutan melainkan merupakan hal yang berjalan secara bersama guna memudahkan keduanya dipisahkan cara penyajiannya.

Tujuan utama yang dicapai dalam penafsiran data tidak lain adalah mencari teori substantif (teori yang berdiri sendiri). Prosedurnya peneliti dengan aktif menggali data tentang pemikiran dan aktivitas dakwah KH. Badri Masduqi dalam pembinaan masyarakat di Probolinggo.

4. Tahap Eksplanatori

Tahap ekspalanatori adalah tahap yang terakhir, tahap ini berusaha untuk menjelaskan teori-teori hasil

penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Disini peneliti berusaha mengungkapkan secara umum dan terperinci sesuai dengan penelitian kualitatif, yang dipaparkan dengan gaya santai tetapi tetap bersifat informatif, artinya orang-orang yang membaca merasa mendapatkan informasi baru.

E. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengumpulan data dan analisa dilakukan secara serentak di lapangan dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian. Secara global data yang diperlukan di dalam penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan dakwah yang digunakan oleh KH. Badri Masduqi dalam pembinaan masyarakat di Kraksaan Probolinggo.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Tehnik Observasi (Pengamatan)

Observasi disini berarti peneliti harus mengamati kegiatan yang berlangsung yang ada di Probolinggo. Dalam tehnik ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan tersebut, tetapi tanpa melibatkan diri menjadi kelompok resmi. Dari pengamatan ini peneliti mendapat data yang valid dan mendalam serta

terperinci, sehingga data yang ada pada peneliti tidak dapat dipalsu atau data itu dapat dijamin kebenarannya.

2. Tehnik Indept Interview (Wawancara Mendalam)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Wawancara mendalam yang dimaksud disini adalah wawancara yang berjalan bebas dan tidak terfokus pada daftar pertanyaan yang disediakan. Wawancara ini hanya dilakukan pada orang-orang yang terpilih, yaitu informan.

Wawancara seperti ini oleh Sanapiah Faisal (1990 : 62) disebut unstructured interview yaitu wawancara penggalian data di lapangan tanpa harus terpancang dengan draf-draf pertanyaan yang sudah ada, selain itu model seperti ini mempermudah informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan peneliti, karenanya yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah mereka yang benar-benar memiliki kapasitas dalam bidangnya.

3. Tehnik Dokumenter (Catatan Dokumentasi)

Lexy J. Moleong (1990 : 161) tehnik dokumenter ini sifatnya alami dan sesuai dengan konteks atau lahir dari konteks. Pada bagian lain, Sanapiah Faisal (1990 : 81) mengatakan tehnik dokumenter adalah tehnik untuk memperoleh data dari non manusia, lalu ia mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu dokumen (dokuments) dan rekaman atau catatan (recodr).

Tehnik dokumenter ini digunakan karena tidak semua data dapat diserap melalui tehnik observasi atau wawancara data-data lain yang menjadi bagian penting dalam penelitian. Digungkannya tehnik dokumenter ini dalam pengumpulan data, dikarenakan dokumen itu merupakan data yang kongkrit dan bersifat resmi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan bukti untuk menerangkan data-data yang telah didapatkan.

F. TEHNIK ANALISA DATA

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya penemuan data di lapangan yang disebut "Discovery" yang selanjutnya diorganisir, diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan kerangka penelitian "deskriptif kualitatif" yang berusaha menggambarkan situasi dan kondisi secara menyeluruh, kemudian penulis menggunakan "analisis induktif" yakni mencari fakta-fakta yang ada atau nyata dan murni dari pengalaman masyarakat dengan teori yang ada. (Sapari Imam Asy'ari, 1983 : 28)

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mencari fakta-fakta yang ada pada kegiatan dakwah di daerah tersebut, juga mencari fakta-fakta dibalik pemikiran KH. Badri Masduqi dalam pembinaan masyarakat.

Kemudian penulis memadukannya dengan teori yang ada :

1. Proses induktif lebih dapat membuat hubungan kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
2. Analisa induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti merespon dan menjadikan eksplosif dapat dikenal dan akontabel.
3. Analisis induktif lebih dapat menguraikan latar belakangnya secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya mengalihkan suatu latar lainnya.
4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Analisa demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. (*lexy J. Moleong, 1993 : 5*)

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam suatu penelitian, kelemahan data bukanlah merupakan suatu hal yang tidak mungkin kelemahan data itu bisa jadi karena informan memberikan data palsu untuk menutupi kekurangan obyek, atau juga karena data itu bersifat dinamis yang setiap waktu bisa berubah. Untuk menghindari kelemahan data tersebut penulis perlu menguji kembali data yang dianggap lemah. Jadi tidak seluruh data diuji kembali, melainkan hanya data yang dianggap lemah saja. Dalam rangka menguji kembali terhadap kebenaran data yang dianggap lemah, penulis menerapkan beberapa tehnik keabsahan data sesuai dengan data yang dianggap lemah, tehnik itu antara lain :

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi

yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan kata lain, penulis menelaah lagi atau menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus masalah penelitian, hingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar persoalan tidak melebar jauh dari pokok bahasan yang diinginkan dalam skripsi ini. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil sesuatu yang sangat penting atau relevan dengan pembahasan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang menggunakan pemanfaatan :

- 1) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

2) Triangulasi dengan metode, menurut Patton ada dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3) Triangulasi dengan penyidik, ialah dengan cara memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan.

4) Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba derajat kepercayaan tidak dapat dicapai hanya dengan satu teori atau lebih teori, akan tetapi Patton mengemukakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan yang dinamakan dengan penjelasan banding (*rival explanations*). (*Lexy J. Moleong, 1993 : 178*)

Melalui tehnik triangulasi ini, penulis mengadakan perbandingan antara data yang telah masuk dengan salah satu sumber data metode pengumpulan data, penyidik dan teori misalnya penulis mengadakan perbandingan antara data yang telah ada dengan sumber data yang lain. Jika dulu data yang masuk diperoleh melalui wawancara, maka sekarang data itu dikaji kembali melalui pengamatan langsung, sehingga dengan demikian pemalsuan data dapat dihindari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. LETAK GEOGRAFIS

Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo merupakan salah satu bagian dari propinsi Jawa Timur, terletak pada posisi $112^{\circ} 50'$ - $113^{\circ} 30'$ bujur timur dan $7^{\circ} 40'$ - $8^{\circ} 10'$ lintang selatan, meliputi wilayah seluas \pm 1.696.166,90 Ha dengan batasan-batasan :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Barat : Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo
- Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang dan Jember

Kabupaten Probolinggo berada pada ketinggian 0-1.890 meter di atas permukaan air laut dengan temperatur rata-rata 27° - 30° c, sedangkan bagian selatan yaitu Kecamatan Sukapura, Tiris, Krucil dan Sumber, udaranya bertemperatur relatif rendah. Adapun iklim di Kabupaten Probolinggo beriklim tropis dan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan April sampai Oktober, dan musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April. Di

antara kedua musim ini terdapat musim pancaroba yang biasanya terjadi tiupan angin yang sangat kencang dan kering yang terkenal dengan sebutan anging gending.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keadaan di daerah Probolinggo ini tergolong tanah yang subur, berdebu pada musim kemarau dan gembuk jika di waktu penghujan. Seluruh kebun atau sawah bisa ditanami baik pada musim penghujan atau pada musim kamarau. Mayoritas penghasilan penduduk daerah ini berasal dari hasil bertani, baik itu dibanding sawah atau dibidang kebun.

Luas wilayah kurang lebih 1.696.166,09 Ha. Dengan perincian sebagai berikut :

- | | | |
|-----------------|---|-------------------------|
| a. Hutan | : | 55.796,680 Ha = 32,89 % |
| b. Tegai | : | 52.801,950 Ha = 31,13 % |
| c. Sawah | : | 38.509.002 Ha = 22,70 % |
| d. Perkampungan | : | 12.904,039 Ha = 7,66 % |
| e. Perkebunan | | |
| swasta/rakyat | : | 2.009,300 Ha = 1,18 % |
| f. Tanah rusak/ | | |
| Padang rumput | : | 2.413,961 Ha = 1,42 % |
| g. Tambak | : | 1,320,060 Ha = 0,77 % |
| h. Kebun campur | : | 1,186,567 Ha = 0,69 % |
| i. Industri | : | 866,563 Ha = 0,51 % |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- j. Hutan rakyat : 625,317 Ha = 0,37 %
- k. Danau/rawa : 138 Ha = 0,08 %
- l. Lain-lain : 898,163 Ha = 0,66 %

(Sumber Data : BAPEDA Kabupaten Probolinggo tahun 1996)

Pada tahun 1996/1997 di kabupaten Probolinggo terdapat lahan persawahan fungsional seluas 36.084,88 Ha. Dari hasil inventarisasi lahan sawah di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa daerah irigasi lahan sawah tadah hujan berpotensi untuk dikembangkan menjadi sawah dan irigasi seluas 1.422 Ha. Lahan ini terletak berpecah dengan luas kecil di setiap desa.

B. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Dalam masyarakat yang ada di daerah Probolinggo mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, dari kemampuan yang berbeda-beda tersebut lambat laun berkembang di dalam hubungan sosial masyarakat. Sehingga pada akhirnya dari proses hubungan tersebut akan timbul suatu kebudayaan yang sengaja diciptakan oleh masyarakat setempat. Bahkan sudah menjadi pranata sebagian penghuni masyarakat tersebut.

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas bahwa segala apa yang menjadi kebiasaan atau kepercayaan, moral, hukum bisa dikatakan kebudayaan. Adapun budaya

yang khas dengan masyarakat Probolinggo yang sampai sekarang terus berlangsung adalah seringnya upacara ritual keagamaan. Seperti yang dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban dimana anggota masyarakat berkumpul di masjid yang dilaksanakan oleh masing-masing desa tersebut, dengan membawa nasi dengan lauk pauk atau tumpeng sederhana, kemudian membaca do'a bersama setelah itu makanan dibagikan atau ditukar dengan sesama yang datang dan setelah itu mereka pulang. Upacara ini dimaksudkan sebagai panjatan do'a dengan bergantinya buku catatan akhirat.

Selain itu ada juga upacara seperti peringatan hari besar yaitu acara Maulid Nabi Muhammad SAW. mengadakan selamatan dengan nasi kuning. Selain Islam ada juga upacara keagamaan yang lain yaitu upacara keagamaan oleh masyarakat yang beragama Hindu, yang dilaksanakan pada setiap akhir bulan November, yang disebut dengan upacara Kasodo. Yang letaknya atau acaranya digunung tengger Bromo. Dengan cara membawa makanan-makanan atau hasil pertanian yang kemudian dibuang ke kawah gunung Bromo. Menurut para penganutnya merupakan persembahan pada sang yang Widhi bagi masyarakat yang beragama Budha.

C. KONDISI PENDIDIKAN

Secara umum tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat kepandaiannya. Semakin luas cara berfikir semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan dan semakin dewasa dalam menghadapi berbagai problem atau masalah. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan pendidikan dari seseorang, maka semakin rendah pula cara berfikirnya dan biasanya mereka selalu menggantungkan pada orang lain bila menghadapi problem atau masalah. Namun pernyataan di atas tidak mutlak kebenarannya, karena dalam realitasnya banyak kita jumpai orang yang pendidikannya rendah tetapi memiliki segudang pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibanding dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi darinya.

Tingkat pendidikan di Kabupaten Probolinggo umumnya masih heterogen, ada yang belum atau tidak sekolah terutama orang-orang yang sudah tua, ada yang sekolah tinggi dasar walaupun tidak sampai tamat atau sekolah SR (Sekolah Rakyat) ada yang hanya tamat SD. Tetapi sekarang ini daerah tersebut tidak kita jumpai lagi, pendidikan putra-putri mereka sudah tidak kita jumpai lagi, pendidikan putra-putri mereka sudah bisa

dikatakan mengikuti zaman, karena anak-anak yang ada sudah sekolah semua, kecuali mereka yang masih belum memasuki umur untuk bersekolah. Di samping itu ada sebagian masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, baik itu pondok pesantren yang ada di daerahnya, maupun pondok pesantren yang ada di luar daerahnya.

Hasil evaluasi tahun 1996/1997 menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan masih perlu dipacu. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih kurang memiliki semangat belajar dan menuntut ilmu. Walaupun hanya sebagian dari masyarakat itu. Terlihat dari angka transisi SD ke SLTP baru mencapai kurang lebih 57,13 % pada tahun 1995/1996 dan 55,03 % pada tahun 1994/1995. Sedangkan angka transisi SLTP ke SMU menunjukkan 61,63 % tahun 1995/1996 dan 72,60 % pada tahun 1996/1997. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL II

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN JUMLAH RASIO

No	Uraian	1993	1994	1995	1996
1	T K				
	- Jml Murid	6,102	5,932	8,304	8,609
	- Jml Sekolah	205	182	184	328
	- Jml Guru	312	313	315	328

2	SD dan MI				
	- Jml Murid	92,378	191,293	130,922	131,027
	- Jml Sekolah	300	706	872	1.060
	- Jml Guru	4,397	4,402	7,351	7,351
3	SLTP / MTs				
	- Jml Murid	10,662	10,114	12,134	12,351
	- Jml Sekolah	50	53	52	53
	- Jml Guru	924	800	883	937
4	SMU				
	- Jml Murid	5,065	4.950	5,763	6,283
	- Jml Sekolah	21	20	22	22
	- Jml Guru	482	506	551	532
5	P T				
	Jml Mahasiswa	818	818	949	973
	Jml Universi	2	2	2	2
	tas				
	Jml Dosen	-	-	59	62

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber Data : BAPEDA Kabupaten Probolinggo

Hal ini juga terlihat tabel banyaknya penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan daerah kota/pedesaan tahun 1990 dan 1995.

TABEL III
BANYAKNYA PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS

1	K 2	P 3	K+P 4	K 5	P 6	K+P 7
: Tidak/belum	: 24.675	: 224.063	: 248.738	: 39.360	: 245.850	: 285.210
: SD	: :	: :	: :	: :	: :	: :
: Tamat SD	: 23.600	: 149.501	: 173.101	: 40.180	: 177.925	: 218.105
: SLTP Umum	: 10.399	: 20.952	: 31.351	: 7.790	: 21.450	: 29.240
: SLTP Kejuruan	: 1.783	: 2.356	: 4.139	: 1.230	: 3.850	: 5.080
: SLTA Umum	: 4.125	: 7.159	: 11.284	: 3.690	: 8.800	: 12.490
: SLTA Kejuruan	: 4.913	: 7.149	: 12.062	: 8.610	: 11.825	: 20.435
: Diploma I/II	: 126	: 183	: 309	: 0	: 825	: 825
: Akademi/D III	: 198	: 419	: 617	: 410	: 275	: 685
: Universitas	: 516	: 2.254	: 1.770	: 1.230	: 825	: 2.055
: TT	: 0	: 0	: 0	: 0	: 0	: 0
: Jumlah	: 70.335	: 413.036	: 483.371	: 102500	: 471.625	: 574.125

Sumber Data : Ulasan ringkas Supas 1995 Kabupaten Probolinggo

D. KONDISI EKONOMI

Kondisi perekonomian seseorang akan sangat terkait dengan mata pencaharian. Semakin besar penghasilan yang didapatkan, biasanya semakin baik pula kondisi ekonominya.

Kondisi ekonomi di daerah Kabupaten Probolinggo menurut pengamatan penulis, termasuk kategori yang lumayan atau sedang-sedang, terlalu tinggi tidak dan terlalu rendah juga tidak. Ini semua tidak terlepas dari rasa semangat yang cukup tinggi dari penduduk setempat atau masyarakat untuk membangun perekonomiannya setelah sekian lama menggantungkan pada mata pencaharian mereka bertani. Selain bekerja sebagai petani, ada juga sebagian yang petani tambak, berdagang dan lain sebagainya. Ini dapat dilihat tabel dibawah ini :

TABEL IV
PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

: No :	Jenis Mata Pencaharian	: Prosentase % :
: 1 :	Petani	: 32,19 % :
: 2 :	Buruh tani	: 29,60 % :
: 3 :	Nelayan	: 0,84 % :
: 4 :	Petani tambak	: 0,04 % :
: 5 :	Peternak	: 10,35 % :
: 6 :	Pengusaha	: 1,84 % :
: 7 :	Pedagang	: 3,70 % :
: 8 :	Jasa angkutan	: 0,88 % :
: 9 :	PNS / ABRI	: 1,76 % :
: 10 :	Pensiun	: 0,36 % :
: 11 :	Lain-lain	: 18,42 % :
: .	J u m l a h	: 99,98 % :

Sumber Data : Supas 1990 sampai 1995

Dari jumlah penduduk yang bekerja diberbagai mata pencaharian maka dapat diketahui bahwa di Kabupaten Probolinggo terbesar sebagai petani dan buruh tani, baru kemudian peternak. Disamping itu beban ketergantungan penduduk di Kabupaten Probolinggo cukup rendah yang berarti penduduk usia produktif tak terlalu banyak beban untuk menanggung penduduk yang tak produktif yaitu penduduk usia 0 - 14 tahun dan penduduk usia 60 tahun ke atas.

- Penduduk usia 0 - 14 tahun jumlahnya 277.828
- Penduduk usia 15 - 59 tahun jumlahnya 593.380
- Penduduk usia di atas 60 tahun jumlahnya 79.876

E. KONDISI KEAGAMAAN

Kabupaten Probolinggo mempunyai penduduk yang heterogen, mulai dari orangnya sampai agamanya. Hal ini terjadi semenjak adanya pendatang di daerah tersebut. Untuk mengetahui berapa agama di daerah tersebut dan berapa jumlah pemeluknya, lihat tabel di bawah ini :

TABEL V
PENDUDUK MENURUT AGAMA

: No :	Nama Agama	: Prosentase % :
: 1 :	Islam	: 96,14 % :
: 2 :	Kristen Protestan	: 0,13 % :
: 3 :	Katholik	: 0,12 % :

Lanjutan

No	Nama Agama	Prosentase %
4	Hindu	2,05 %
5	Budha	0,03 %
Jumlah		98,47 %

TABEL VI
PERKEMBANGAN PEMELUK AGAMA

Tahun	Pemeluk Agama dan Prosentase				
	Islam	Hindu	Katholik	Kristen	Budha
1992	867.117	17.488	1.065	1.065	977
	97,68 %	1,97 %	0,12 %	0,12 %	0,11 %
1993	863.673	17.694	1.087	1.074	241
	7,73 %	2,00 %	0,12 %	0,12 %	0,03 %
1994	855.768	18.292	1.052	1.135	251
	97,63 %	2,09 %	0,12 %	0,13 %	0,03 %
1995	879.942	18.306	1.366	1.001	277
	97,67 %	2,03 %	0,15 %	0,11 %	0,03 %
1996	886.913	16.846	1.240	1.240	264
	97,84 %	1,86 %	0,14 %	0,14 %	0,03 %

Sumber Data : BAPEDA Kabupaten Probolinggo 1992 - 1996

Pembangunan sektor agama bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar tujuan tersebut, maka kehidupan masyarakat Indonesia harus selaras dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan alam sekitarnya. Dengan demikian jelaslah bahwa peranan sektor agama dalam pembangunan sangat penting untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pembangunan Nasional.

Kedudukan sektor agama sangat mendukung terhadap keberhasilan pembangunan sektor-sektor lainnya. Sebagai contoh peran serta pemuka agama dan lembaga keagamaan dalam memberikan motivasi, mengarahkan dan menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. Terlihat dalam agenda juru penerang agama dalam pelita VI tahun 1997/1998 sebagai berikut :

- Ulama 105 orang
- Muballigh 147 orang
- Khotib 1.650 orang
- Juru penerang 120 orang

Keterlibatannya sebagai juru bicara pembangunan melalui bahasa agama sangat mendukung suksesnya program pemerintah.

Untuk mencapai tujuan pembangunan sektor agama ada beberapa sasaran antara lain :

1. Terbinanya pengalaman tri kerukunan dalam kehidupan umat beragama, kerukunan intern umat, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.
2. Terbina dan terpilihkannya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kehidupan beragama.
4. Meningkatnya prasarana dan sarana, bimbingan, penyuluhan dan penerangan keagamaan.
5. Meningkatnya usaha-usaha pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah haji dan umrah bagi umat Islam dengan prinsip murah, mudah, lancar dan aman.
6. Meningkatnya pengembangan pendidikan agama di sekolah umat mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
7. Meningkatnya penghayatan dan pengamalan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan.
8. Terbinanya masyarakat pancasila yang agamis/ masyarakat agama yang pancasila dimana masing-masing pemeluk agama dapat bebas menikmati kehidupan beragama.

9. Terbinanya penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk tidak mengarah pada pembentukan agama baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu faktor yang ikut menentukan suksesnya pembangunan adalah jumlah pemeluk agama, hal ini menyangkut pengadaan sarana dan prasarana kehidupan beragama. Mayoritas penduduk Probolinggo beragama Islam yaitu 97,66 % sedangkan sisanya atau 2,44 % beragama lainnya yang meliputi agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha dan Hindu. (*Sumber Data : Kandep Agama Kabupaten Probolinggo*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. BADRI MASDUQI

Biografi KH. Badri Masduqi

1. Silsilah KH. Badri Masduqi

KH. Badri Masduqi dilahirkan di Desa Prenduan Sumenep Madura pada tanggal 2 Juli 1941, dari pasangan H. Masduqi dengan Hj. Fatma Wardi. Ayahnya yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan "abah" adalah salah satu dari orang yang ditokohkan di lingkungan masyarakatnya, karena penguasaan pengetahuan keagamaan beliau telah diterima di beberapa pondok pesantren. Beliau dianggap mempunyai nilai lebih dibandingkan masyarakat lingkungannya. Beliau juga dikenal sebagai orang yang taat menjalankan agama.

Ditinjau dari latar belakang keturunan ini,

terlihat bahwa KH. Badri Masduqi lahir dan dibesarkan di lingkungan yang agamis. Menurut cerita bapak H. Bahar bahwa ketika menginjak remaja, beliau sudah menjadi anak yang mempunyai kelebihan dalam

pengetahuan keagamaan dibandingkan dengan teman sebaya. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan dan pembinaan orang tua beliau dalam mendidik

putra-putrinya.

Untuk menjelaskan silsilah KH. Badri Masduqi, dapat dilihat bagan di bawah ini yang terdiri atas dua jalur yaitu jalur ayah dan jalur ibu :

a. Dari jalur ayah : H. Mawardi Chatib

H. Masduqi

H. Badri Masduqi

b. Dari jalur ibu : Hj. Muslihah

Hj. Fatma Wardi

H. Badri Masduqi

Dari silsilah di atas, jelaslah bahwa KH. Badri Madsuqi merupakan anak tunggal dari pasangan H. Masduqi dengan Hj. Fatma Wardi. (Wawancara dengan KH. Muhlisin 5 Juli 1998)

Pada tahun 1966 beliau melangsungkan pernikahan, istri beliau bernama Hj. Maryamah asal Patokan Kraksaan. Bersulang kemudian pada tahun 1969 beliau melangsungkan pernikahan yang kedua dengan Hj. Hamidah dari Sidopekso Kraksaan. Dari pernikahan yang pertama itu beliau dikarunia 6 orang anak (3 orang putra dan 3 orang putri). Adapun nama mereka adalah : Musthafa Badri, Tauhidullah Badri, Muzayyan Badri, Lailatul Jum'ah Badri, Zulfa Badri dan Sofiyah Badri. Dan dari istri yang keduanya yaitu : Jaiz Badri dan Musfiroh Badri. Dalam mendidik putra-putrinya KH. Badri Masduqi menekankan pada ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Badri Masduqi

KH. Badri Masduqi memperoleh pendidikan pertama kali dari kakeknya, yaitu KH. Miftahul Anifin. Dari kakeknya ini beliau belajar hijaiyah Alquran. Kemudian beliau belajar pada pamannya KH. Sofyan. Dari pamannya inilah beliau mendapat pelajaran tentang tauhid, fiqh, dasar tata bahasa Arab dan ilmu tentang pendidikan (Ta'limu al Mut'allim). Beliau melaksanakan semua itu pada malam hari, sedangkan di siang harinya beliau belajar di Sekolah Rakyat (SR), hanya sampai pada kelas 4 pada tahun 1950.

Setelah itu beliau ke Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan. Kemudian ke Pondok Pesantren Salafiyah Asyafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Pada tahun 1951 beliau ke Duta-bata Pamekasan, kemudian ke Pondok Pesantren Sidogiri pada tahun 1954. Di pondok pesantren ini beliau belajar di Madrasah Diniyah pagi hari, sehingga tamat kelas 6.

Setelah di Pondok Pesantren Sidogiri, dengan tekad yang bulat dan kemauan yang keras, beliau melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Nurul Jadid Karangayar Paiton pada tahun 1957. Di pondok pesantren itu beliau memperluas wawasan keilmuannya selama 5 tahun, beliau memperdalam bidang fiqh dan hadits. Beliau belajar kedua bidang ilmu itu langsung pada pengasuhnya yaitu KH. Zaini Mun'im.

Setelah genap 5 tahun menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Jadid, beliau meninggalkan pondok pesantren itu pada tahun 1962. Dan menetap di daerah Kraksaan, tepatnya di Desa Karang Juwet yang tidak jauh dari kotanya. Di daerah ini beliau mulai merintis sebuah pondok pesantren. Gagasan KH. Badri Masduqi untuk mendirikan pondok pesantren mendapat dukungan dari masyarakat setempat sehingga pondok tersebut makin berkembang dan akhirnya menjadi pondok yang maju seperti yang ada sampai sekarang. (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi, 6 Juli 1998)

3. Pengalaman Organisasi

Selama 8 tahun dalam perjalanannya menuntut ilmu di pondok pesantren, yaitu mulai dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan hingga Pondok Pesantren Nurul Jadid Karangayar Paiton, KH. Badri Masduqi sudah aktif berorganisasi. Begitu pula setelah beliau pulang dari pondok pesantren pada tahun 1962. Dengan modal yang di dapat dari kedua pondok pesantren itu, beliau tidak canggung lagi berkiprah dalam organisasi sosial keagamaan.

Untuk mengetahui kiprah dalam organisasi keagamaan, akan dijelaskan berikut ini :

- Kiprah KH. Badri Masduqi dalam organisasi sosial keagamaan

Seperti yang dipaparkan terdahulu, bahwa beliau mendapat pendidikan pertama kali dari ayahnya yang bernama Masduqi. Sedangkan ayahnya merupakan tokoh masyarakat yang mengikuti mazhab Syafi'i, madzab ini sering disamakan dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dengan begitu beliau mengenal NU sejak kecil, begitu pula pondok pesantren yang beliau tempati untuk menimba ilmu selalu diasuh oleh tokoh senior NU dikala itu, sehingga dari situlah timbul komitmen beliau untuk mengikuti jejak orang

yang mendidiknya dalam membina masyarakat melalui organisasi NU, baik dibidang pendidikan maupun dakwah.

Sejak beliau pulang ke masyarakat, waktunya dicurahkan untuk kegiatan sosial keagamaan di masyarakat baik melalui pendidikan maupun pengajaran yang beliau sampaikan kepada masyarakat.

Dengan dasar kemampuan yang beliau miliki, beliau dipercaya oleh masyarakat untuk menjabat kepengurusan dalam organisasi keagamaan, mulai tingkat ranting hingga tingkat cabang Kraksaan.

Adapun jabatan yang pernah dipercayakan kepada beliau antara lain :

- a. Ketua Anshor cabang Kraksaan periode 1966 - 1967
- b. Ketua Syafi'iyah NU cabang Kraksaan periode 1967-1969
- c. Rois Syuriah NU ranting Kraksaan periode 1968-1969
- d. KH. Badri Masduqi juga aktif pada partai PPP masanya Pak Naro. (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi dan KH. Muhlisin 10 Juli 1998)

B. PEMIKIRAN KH. BADRI MASDUQI TENTANG DAKWAH

1. Pembinaan Masyarakat

Pengertian pembinaan masyarakat sama dengan pengertian dakwah menurut KH. Badri Masduqi. Dakwah

diartikan dengan mempengaruhi orang yang didakwahi dengan segala macam cara yang halal, berdasarkan

firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْوَعْدَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْقَيِّمِ أَحْسَنَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang di dalam artian intinya yaitu untuk mengajak mereka kepada jalan Allah. Jalan Allah yang tidak lain adalah agama Islam, yang tujuannya sudah jelas **سبيل ربك** jalan Allah. Jadi jelas setiap upaya yang membawa ridho Allah dan bisa menyampaikan pada jalan Allah yaitu seperti kalimat **الاسلام يعلم ولا يعلم عليه**

Yang artinya Islam itu yang tertinggi, tidak bisa diungguli dengan yang lain. Atau dengan kalimat lain

لا إله إلا الله yaitu menunjukkan kalimat Allah, atau kalimat **سبيل ربك** dan

disebutkan juga dalam bahasa **عز الإسلام والمسلمين** yaitu keperkasaan Islam dan orang Islam. Sedangkan caranya

bermacam-macam yaitu dengan bil hikmah, nasehat, diskusi. Itu semua merupakan sarana, sedangkan tujuannya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu menyeru orang lain agar mereka memahami jalan Allah dan menghayatinya, melaksanakannya dan selanjutnya menyebarkan pada orang lain, sehingga Islam ini dominan dikalangan umatnya. (Wawancara 16

Desember 1998)

Fenomena keagamaan masyarakat Probolinggo adalah heterogen, ada agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Dalam kenyataan ini terdapat sekelompok masyarakat atau seseorang yang fanatik kepada ajaran agamanya tanpa melihat pemahaman situasi dan kondisi, atau ada juga yang acuh terhadap perkembangan agama. Sedangkan orientasi pembinaan masyarakat adalah tentang pembinaan keimanan dan ketaqwaan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat, maka target dan sasaran KH. Badri Masduqi dalam pembinaan masyarakat yaitu : pembinaan iman dan taqwa.

Pengertian iman dan taqwa menurut penuturan beliau adalah sebagai berikut :

"Pengertian dari iman itu seperti apa yang ada di kitab-kitab kuning, yaitu rukunnya iman itu enam, kemudian dari cabang-cabangnya iman itu lebih dari enam puluh dan itu sudah ada dalam pinggirnya kitab Nasihinul Ibad. Yang di dalamnya merinci tentang cabang-cabangnya iman. Dan hadits sendiri menyatakan lebih dari tujuh puluh cabang keimanan yaitu membaca **لا إله إلا الله** paling tingginya cabang keimanan yaitu membaca **لا إله إلا الله** dan paling minimnya **لا إله إلا الله** yaitu menghilangkan gangguan jalan. Sedangkan kata taqwa adalah merupakan kombinasi antara iman dan amal sholeh. Karena iman tanpa amal sholeh diibaratkan sama dengan orang yang menyetop bis tapi tidak naik hanya nyetop saja, itu kalau iman tidak disertai dengan cabangnya. Sedangkan orang yang menyetop bis itu kan tujuannya kan ingin naik bis. Dan amal sholeh itu bukti lain dari keimanan, sebab masalah

keimanan adalah masalah batin dalam hati. Dan kalau dibuktikan harus dengan amal ibadah yang dhohir seperti shalat, puasa dan lain-lain yang terdapat dalam rukun Islam yang lima. Dan iman itu diibaratkan bangunan, sedangkan bangunan kalau hanya tiang saja/pilar saja maka tidak sempurna bangunan itu dan tidak ada yang menempatnya. Jadi harta itu pilarnya Islam, pilarnya iman. Tapi bangunan tidak sempurna kalau hanya pilar saja harus ada atap dijadikan kayu-kayu dan lain-lainnya. Kalau sudah lengkap semuanya baru disebut dengan bangunan". (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi, 25 November 1998)

Pembinaan masyarakat dalam hal ini yaitu kegiatan yang di dalamnya memberikan seruan untuk menggerakkan manusia agar mentaati ajaran agama, yang intinya menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Adapun diterima atau tidaknya tergantung terbukanya hati seseorang yang memperoleh hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam hal ini target dan sasaran KH. Badri Masduqi adalah tentang pembinaan iman dan taqwa, yang didalamnya mencakup antara lain pembinaan aqidah, ibadah dan akhlaq.

Dalam hal ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pembinaan Aqidah

Dalam pembinaan aqidah disini mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang iman yaitu diibaratkan bangunan. Suatu bangunan kalau tidak ada tiangnya atau pilarnya maka tidak

akan disebut dengan bangunan. Begitu juga dengan iman tanpa amal sholeh maka tidak akan sempurna, maka tertanamnya aqidah yang menetap dihati seseorang sehingga keyakinannya akan Islam tidak bercampur rasa ragu dan prasangka.

Hal ini juga dituturkan oleh KH. Muhlisin yaitu :

"Dalam hal ini aba dalam menyampaikan materi ceramahnya, selalu menyangkut tentang pemantapan aqidah Islam yaitu tentang ketauhidan. Dan aba sering melandaskan pada kalimat لا اله الا الله yang sering diartikan dengan menolak semua Tuhan. Dan pengaruh tauhid terhadap kehidupan masyarakat. Dan aba juga sering mengaitkannya dengan contoh-contoh pada masa Nabi dan pengikutnya dalam materi ceramah yang disampaikannya. (Wawancara dengan KH. Muhlisin, 2 Juli 1998)

Mengenai arti penting materi aqidah dalam pandangan KH. Badri Masduqi disebabkan karena masyarakat setempat masih awam pengetahuannya dalam soal aqidah. Oleh karena itu menurutnya perlu disampaikan dakwah yang menfokuskan tentang keimanan, dan hal itu sering beliau lakukan dalam beberapa ceramah. Mereka menerima materi keimanan dengan baik, seperti yang dituturkannya :

"Dengan berpegang teguh pada aqidah yang kuat, maka iman seseorang tidak akan mudah goyah. Pegangan ini memang harus dijadikan sebagai hal utama bagi setiap kehidupan karena iman yang akan mendasari segala gerak-gerik terhadap pelaksanaan syari'ah-syari'ah Islam yang lain". (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi 3 Juli 1998)

Keterangan di atas dikutip oleh bapak Aziz :

"Pembinaan aqidah merupakan prioritas pertama dari materi dakwah yang sering disampaikan kyai. Sehingga dengan materi itu mampu membawa perubahan dalam hidup keimanan karena dengan lurus nya aqidah, kepercayaan dan keyakinan terhadap ke Esaan Allah SWT. juga akan meluruskan terhadap tujuan dan sikap hidup seseorang". (Wawancara dengan bapak Aziz, 3 Juli 1998)

b. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah dalam hal ini adalah tentang pembinaan ibadah shalat. Dalam pencapaian target dakwah yang dimaksud disini adalah merupakan menyempitan dari tujuan dakwah KH. Badri Masduqi pada masyarakat, yaitu diamalkannya perintah ajaran-ajaran agama Islam, terutama masalah ibadah shalat dalam semua lapangan kehidupannya.

Dalam pelaksanaan dakwahnya KH. Badri Masduqi menekankan pada pelaksanaan pengamalan ibadah shalat, sebagai refleksi dari tauhid. Karena tanpa mengamalkan ibadah shalat, maka masyarakat itu belum lengkap dikatakan masyarakat Islam maka menekankan pengamalan ibadah shalat adalah sangat penting bagi masyarakat.

Masyarakat Probolinggo hidup di tengah-tengah pembangunan, yang mana pembangunan itu sendiri banyak menimbulkan perubahan-perubahan. Baik

perubahan ekonomi, sosial dan budaya. Dalam masyarakat Probolinggo itu perubahan yang sangat menyolok adalah perubahan yang berkisar pada budaya yaitu misalnya tata cara dalam berpakaian dan lain sebagainya itu semua akibat pengaruh yang dilahirkan oleh pembangunan itu.

Dengan kondisi semacam itu, maka KH. Badri Masduqi dalam kepemimpinannya sebagai seorang da'i menitik beratkan pada kesejahteraan masyarakat dibidang spiritual dengan upaya peningkatan keimanan dan bidang peningkatan pengetahuan agama Islam (upaya pembinaan bathin). Hal ini disebabkan apapun bentuknya upaya lahir itu dibangun tanpa dikuti pembangunan mental spritual mustahil bisa terwujud masyarakat yang perbuatan sehari-harinya dijiwai oleh ajaran Islam sebagaimana yang diharapkan.

Upaya pembinaan bathin yang dilakukan KH. Badri Masduqi disini adalah dengan mengarahkan pada pengamalan ibadah shalat, karena dalam Islam manusia dituntut bukan untuk beriman dalam bentuk pengakuan dan rukun iman saja, akan tetapi dibuktikan melalui perbuatan nyata. Perilaku sehari di samping itu ibadah merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah yang harus dilakukan oleh manusia agar sesuai dengan perintah penciptanya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau bahwa shalat merupakan ibadah yang besar kedudukannya di dalam pembinaan kehidupan masyarakat Islam. Allah SWT telah menjadikan sesuatu kewajiban yang tidak dapat digugurkan dari seorangpun selama orang yang menegakkan masih dalam keadaan sehat akal (sadar) dan dalam keadaan bagaimanapun wajib melaksanakan shalat.

Dan shalat juga merupakan amalan yang paling mendasar bagi seorang mukmin, apabila mengerti tentang hakikat shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar dalam kegiatannya. Disamping itu shalat dapat berfungsi sebagai obat penawar dikala kalut, tertekan dan kecewa serta ibadah shalat dapat memberikan ketenangan. (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi, 8 Oktober 1998)

KH. Badri Masduqi memprioritaskan shalat sebagai materi dakwahnya, bukanlah hal yang berlebihan karena hal itu merupakan hasil penelitian yang cermat untuk mempercepat perubahan situasi dan kondisi obyek dakwahnya. Karena menurut KH. Badri Masduqi seorang da'i itu harus bersikap seperti seorang dokter, sebelum mengobati pasiennya terlebih dahulu diagnosi sifat-sifat penyakitnya apa.

Sehingga obat yang diberikannya atau dalam pengobatannya itu mengenai sasaran. Ini didasarkan pada keadaan masyarakat pada umumnya sebagai obyek dakwah memiliki kultur dan kebutuhan yang berbeda.

(Wawancara dengan KH. Badri Masduqi, 16 Desember 1998)

c. Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak disini, ialah tentang peningkatan akhlak, khususnya para generasi muda. Meningkatkan akhlak bagi masyarakat sangatlah penting, maka dari itu KH. Badri Masduqi dalam kaitannya dengan memberikan dakwahnya, juga menekankan kepada masyarakat Probolinggo (khususnya anak-anak muda) yaitu betapa pentingnya akhlak bagi mereka.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Aziz sebagai berikut :

"Dahulu masyarakat disini kehidupannya sering bromocora artinya sering mabuk-mabukan, main perempuan atau yang lainnya. Intinya tidak Islamilah, maka kyai datang untuk memberikan nasehat-nasehat atau fatwa-fatwanya melalui ceramah yang diadakan pada pengajian-pengajian, baik itu pengajian yang sifatnya rutin atau pengajian yang sifatnya umum. Seperti halnya dalam acara perkawinan, kematian dan lain-lainnya, yang materinya disesuaikan dengan acara tersebut".
(Wawancara, 3 Juli 1998)

Para pemuda dan pemudi masyarakat Probolinggo merupakan penerus bangsa, maka dari itu dalam pembinaan akhlak di sini, perlu adanya peningkatan akhlak bagi mereka generasi muda, dan juga sebagai penerus dalam menyiaran dakwah Islam. Oleh karena itu KH. Badri Masduqi dalam dakwahnya selalu menekankan pembinaan akhlak bagi para pemuda dan pemudi masyarakat di Probolinggo. Agar mereka tidak menyimpang dari nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Islam, dan tidak terjerumus dari hal-hal yang dilarang agama, dan akhlak itu sendiri untuk terbentuknya pribadi muslim berbudi luhur, dan memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan kholik dan antara makhluk dengan makhluk, yang dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sesuai dengan keteladanan Nabi Muhammad saw.

(Wawancara dengan KH. Badri Masduqi, 3 Juli 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Mencetak Calon Ulama Melalui Pendidikan Madrasah ASAS Lil Ulumul Islamiyah

Dalam kasus Pondok Pesantren Badridduja, KH. Badri Masduqi adalah sebagai penguasa penuh pesantren, juga sebagai pengemban penuh tugas mengajar. Mengajar bagi KH. Badri Masduqi dipandang sebagai kaderisasi ulama yang nantinya bisa membantu

tugas kepesantrenannya atau tugas dakwah Islamiyahnya di tengah masyarakat. Pelajaran yang ditekankan adalah pengenalan dan pemantapan aqidah Islamiyah sebagai benteng yang harus dimiliki setiap pemeluk dan penyebar Islam.

Dalam mengajar, KH. Badri Masduqi tidak menangani sendiri, akan tetapi beliau dibantu oleh saudaranya serta anggota keluarganya. Di pondok pesantren Badridduja kegiatan pendidikan dan pengajaran ini beliau dibantu oleh santri yang senior, khususnya dalam pendidikan. Dalam pendidikan dan pengajaran melalui jalur sekolah ini mempunyai dua pola yaitu kegiatan pendidikan dan pengajaran (madrasah) dengan kurikulum tidak mengacu pada kurikulum formal pemerintahan, yaitu Madrasah Asas Lil Ulumul Islamiyah dan madrasah diniyah.

(Wawancara dengan KH. Muhlisin, 10 September 1998)

- a. Madrasah Asas Lil Ulumul Islamiyah atau madrasah Asas yaitu khusus ilmu agama, ini didirikan oleh KH. Badri Masduqi pada tahun 1984. Madrasah ini bertujuan mencetak kader penerus perjuangan ulama sebagai pewaris Nabi, yang ditangani langsung langsung oleh KH. Badri Masduqi sendiri. Adapun santrinya yang mendaftarkan pada masyarakat ini

tidak dikenai kewajiban belajar di madrasah formal (Madrasah Ibtidaiyah Badridduja (MIB), Madrasah Tsanawiyah Badridujja (MTsB), Madrasah Aliyah Badridduja (MAB)). Artinya mereka harus mengkonsentrasikan dirinya pada pelajaran yang diberikan di lembaga itu. Madrasah ini dalam pelaksanaannya yaitu setelah dzuhur atau pada siang haru sampau menjelang sore, tepatnya pukul 13.00 s/d 17.00 WIB.

Kehadiran madrasah Asas itu, mendapat tanggapan baik dari masyarakat, sehingga orang tua tidak segan mengirimkan anaknya untuk belajar pada masyarakat tersebut. Hal itu diketahui dari jumlah peminatnya yang setiap tahun semakin meningkat, bahkan sekarang santrinya hampir sama dengan sejumlah santri yang belajar di madrasah formal yang melaksanakan kurikulum pemerintah. Adapun sistem pengajaran pada lembaga ini seperti pada madrasah formal, yaitu dengan sistem pengajaran klasikal, menurut tingkat pengetahuan (tentang kitab kuning) peserta didik (santri). Sedangkan ruang yang digunakan untuk proses belajar mengajar adalah di uala (lantai dua) atau di dalam pondok pesantren. Dan pelajaran yang ada

di sekolah itu antara lain : Tafsir Jalalain, Ilmu Tafsir, Hadits dalam pelajaran hadits ini menggunakan Riyadus Solihin, Sholeh Bukhari, Sholeh Muslim, Fiqh, Ushul Fiqh, Musthalah Hadits, Qaqaidul Fiqhiyah dan lain-lainnya. Karena sekolah ini lebih mendalami tentang pelajaran agama seperti yang telah disebutkan di atas.

- b. Madrasah Diniyah, ini didirikan pada tahun 1982. Kehadirannya mendapatkan sambutan positif dari santri maupun masyarakat. Ini terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di madrasah ini. Disebut madrasah diniyah, karena materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu agama Islam dalam kitab kuning. Jadi madrasah ini hakekatnya berkedudukan sebagai pengembangan dari sistem pendidikan dan pengajaran sebelumnya. Pelaksanaan madrasah diniyah ini adalah sore hari pukul 14.00 s/d 17.00 WIB di Pondok Pesantren Badridujja, madrasah diniyah ini hanya ada satu jenjang pendidikan, yaitu madrasah diniyah ula. Jenjang ula ini merupakan satuan pendidikan setingkat dengan madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar. Lama pendidikannya ialah enam tahun, yang terbagi menjadi enam kelas. Mata pelajarannya

Dalam hal ini pola pendekatannya yang dikembangkan oleh KH. Badri Masduqi yang secara garis besar dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. Pendidikan

Pendekatan melalui pendidikan ini adalah pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren, baik itu pendidikan formal maupun yang non formal. Penggunaan pendekatan pendidikan ini agar masyarakat khususnya di daerah tersebut tidak tertinggal, maksudnya agar masyarakat dapat menyekolahkan anak-anak mereka yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dan agar anak-anak mereka tidak awam tentang pendidikan, baik itu pendidikan sekolah maupun pendidikan agama.

Sebagaimana kiprah KH. Badri Masduqi dalam bidang pendidikan : Sepulang dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Karangayar Paiton, beliau tidak langsung pulang ke kampung halaman, akan tetapi beliau kembali ke pondok pertamanya yaitu Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk mengabdikan dirinya kepada sang kyainya yaitu KH. Kholil Nawawi.

Oleh kyai ini, beliau dipercaya untuk menjadi lurah pondok, selain itu beliau dipercaya untuk mengajar bidang studi ilmu balaghah dan mantiq. Setelah itu beliau pulang ke kampung halamannya, beliau

melaksanakan pernikahan. Berselang beberapa lama beliau aktif lagi dalam bidang pendidikan. Keaktifan beliau ini terlihat dari komitmen beliau dalam bidang pendidikan, hal ini bisa dilihat berikut ini :

- Pada tahun 1967, beliau mendirikan Pondok Pesantren Badridduja yang sampai sekarang diasuhnya.
- Pada tahun 1989 sampai sekarang beliau dipercaya untuk menjadi dosen di "Ma'had Aly Lil Fiqhil Islami" di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam mata kuliah qowaid fiqhiyah.
- Pada tahun 1984, beliau mendirikan madrasah Asas Lil Ulumul Islamiyah sekaligus sebagai kepala sekolah.

b. Pengobatan

Pendekatan pengobatan ini, KH. Badri Masduqi melakukannya dengan cara memberikan do'a-do'a atau air do'a atau sebangsa benda-benda lain. Sesuai dengan kebutuhan orang yang memintanya, bahkan diluar itu.

Karena beliau menggunakan pendekatan melalui pengobatan ini yang tujuannya adalah dakwah bil hal, dan ini merupakan sampingan saja. Sebab ada pepatah Arab mengatakan :

لسان الحال احسان من لسان المقال

Yang artinya : apa yang ditunjuk oleh sepak terjang lebih gampang dari apa yang ditunjuk oleh ucapan. Dan seperti juga dakwahnya para orang-orang shaleh dan

wali-wali itu lebih banyak dengan dakwah bil hal, dan terkadang hasilnya melebihi para muballigh-muballigh, para juru nasehat. Walaupun mereka tidak tahu tabligh, retorika. (Wawancara, 16 Desember 1998)

c. Ceramah

Pola lain dari pendekatan di atas, ada pula pendekatan beliau melalui dakwah keliling dari kampung ke kampung atau dari daerah ke daerah. terbukti dalam kiprah beliau pada bidang dakwah : Bidang dakwah tentunya merupakan suatu hal yang tidak asing bagi seorang kyai, karena hal ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Begitu juga KH. Badri Masduqi yang sejak di pondok pesantren dipersiapkan untuk menjadi juru dakwah. Sepulangnya dari pondok pesantren, beliau aktif dalam bidang dakwa. Dalam kehidupannya selalu diisi dengan dakwah baik itu dilakukan pada masyarakat luas atau pada suatu acara yang beliau sebagai penceramahnya, dan beliau tidak mengenyampingkan pada bidang lainnya.

Itulah diantara aktivitas dakwah dan pola-pola yang dikembangkan selama ini oleh KH. Badri Masduqi adalah : terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Pertama*, dakwah dengan menggunakan pendekatan pendidikan, *Kedua* dakwah dengan ceramah dan *Ketiga*, dakwah dengan ceramah.

2. Metode Dakwah Yang Dikembangkan

Berkaitan dengan metode dakwah, disini akan peneliti uraikan tentang metode dakwah yang dikembangkan dalam aktivitas dakwahnya yang meliputi dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pelaksanaan dakwahnya secara terperinci sebagai berikut :

a. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan ini merupakan cara dakwah yang berbentuk ucapan (ceramah, khutbah serta tanya jawab) yang ditujukan kepada obyek dakwah.

Dakwah bil lisan yang ada di daerah ini disampaikan dalam berbagai kumpulan, antara lain melalui :

1) Pengajian Rutin Jam'iyah Muslimah

Pengajian jam'iyah muslimah atau disebut dengan pengajian setiap malam selasa. Yang jama'ahnya terdiri dari ibu-ibu. Dan pengajian rutin ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya setiap hari senin malam selasa, ba'da shalat maghrib di masjid Darus Salam.

Dalam pengajian rutin ibu-ibu ini, materi agamanya diambil dari kitab "Sullam Taufiq dan

"Safinatun Najah" kitab ini dipilih karena materi yang ada di dalamnya sangat cocok dan ideal untuk disampaikan pada ibu-ibu karena dalam kitab itu terdapat bab kewaritan, diantaranya ada bab nasehat kepada wanita, ada bab akhlaq kaum wanita, ada bab yang menerangkan larangan-larangan yang ada pada kaum wanita, sehingga kitab ini banyak menarik jamaah untuk lebih tahu lagi dan lebih mendalaminya. Terutama mereka yang awam tentang pengetahuan agama.

Sedangkan yang menjadi tujuan diadakannya pengajian rutin ini adalah sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Badri Masduqi kepada penulis sebagai berikut :

"Karena melihat banyak dari mereka umumnya awam dalam pengetahuan tentang Islam, maka saya mengadakan pengajian ini yang tujuannya untuk membimbing kaum wanita, supaya mereka tidak bodoh terhadap Islamnya, sebab orang yang mengetahui dan memahami Islam secara utuh itu otomatis menjadi orang yang pikirannya sehat, maju. Tentu saja mereka mendengar tentang kata-kata tuntutan ilmu dari semenjak buaian sampai masuk ke liang kubur, dan tentu mereka tahu bahwa Islam itu agama yang membawa kemajuan asalkan jangan umat Islam bodoh terhadap agamanya. Jadi proses belajar dalam Islam mulai dari ayunan ibu sampai masuk liang kubur, kalau itu diamalkan sungguh oleh orang Islam saya kira keadaan umat Islam ini tidak selalu dalam posisi terpinggirkan oleh orang. Akan tetapi memainkan peranan penting dalam segala bidang tidak seperti sekarang. Di desa yang buta huruf Alquran berapa banyak, yang buta huruf latin berapa banyak, sama sama keduanya tidak

bisa. Maka repot ingin memberikan pengertian kepada mereka, yang disuruh membaca tulisan Arab tidak bisa dan disuruh nulis latin tidak bisa (umumnya awam). (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi, 23 November 1998)

Dalam menyampaikan materinya, beliau selalu mengaitkan dengan memberikan anjuran-ajuran atau larangan-larangan bagi kaum wanita, dibawah ini salah satu materi disampaikan dalam pengajian itu dengan menggunakan bahasa Maduranya :

"Benyak dusah-dusah se tak erekan ban e anggep haram telen artenna dusah-dusah se eremeaghi bereng oreng-oreng Islam semangken, Masalah : soker (tak nyapa) kepadhe teretan, ka tetangga, binek tak nyapah ke selake', kapadhe kancah. Dusah kiyah nyopak obu' bi obu;, mon bi obu'en jeren rasannah olle tape sobung oreng se nyopak bi; abu'en jeren. Daddhi haram sampean ajual obu', se'ajual ben se ameleh paddhe dusah. Kanjeng Nabi a larang oreng a nyopak obu', tape mon asopek ben kaen celleng neka tak rapah. Menorot ulama ngetok kokoh nekah kudu e pendem, sebab sedejennah anggota badan oreng bine nekah aurat. Tape benyak andhi' anak yatim, pas majedi' nah a dengbedeng dunnyannah anak yatim nekah, oreng seangakah dunnyannah anak yatim bekah ta'blujeh bakal maso'ah apoy neraka. Daddhi se taeteremaben sampeyan gelle se aropa duseh rajeh tape eyentengaghi nekah : a soker, nyopak obu', ajuel obu' lan motong kokoh e pendem.

(Banyak dosa-dosa yang gampang diremehkan oleh orang-orang Islam, misalnya satru (tidak nyapa) atau tidak menegur pada suaminya, kepada teman. Disebut dosa juga menyambung rambut dengan rambut, tapi kalau dengan rambutnya kuda rasanya boleh, tapi tidak ada orang yang menyambung rambut dengan rambutnya kuda. Jadi haram menjual rambut, karena orang yang menjual dan yang membeli sama dosanya, Nabi saw. melarang orang yang menyambung

rambut, tapi kalau memotong rambut lalu dimasukkan ke dalam kain hitam tidak apa-apa. Dan menurut ulama memotong kuku harus dipendam, sebab semua yang ada pada anggota tubuh wanita merupakan aurat. Seperti juga orang yang menelantarkan anak yatim, yang makan harta anak yatim. Jadi pada kesimpulannya dosa besar yang diremehkan adalah : bermusuhan atau tidak nyapa sesama saudaranya, menjual rambut, menyambung rambut, memotong kuku harus dipendam, menelantarkan dan memakan harta anak yatim. (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi di masjid Darus Salam, 23 November 1998)

Hal semacam ini seperti yang dialami oleh Ibu Karsus jamaah pengajian, sebagaimana yang telah diungkapkan kepada penulis dengan logat Madura yang dipakainya, sebagai berikut :

"Kule entar ke pengajian rutin nekah atas kemauanne kule dibi', polanna kule nekah sadar jek men kule nekah oreng budhu ben awam edelem pelajaran agama/pengetaoran agama. Ban kule sangat seneng e bedeaghi pengajian rutin nekah ben mator ka so'on serajeh ke kyai Badri. Hasel se'eolle dari pengajian nekah tentang masalah ibadah, contohna shalat, pengetaoran caranna wudhu ben masalah akhlaq, kerukunan ke tetanggeh ben laen-laenna, a kher pengajian nekah e totop kelaben istighosah bereng e pempen olleh kyai dhibi'".

(Saya pergi ke pengajian rutin ini atas kemauan saya sendiri, karena saya sadar bahwa saya orang bodoh dalam hal pengetahuan agama. Dan saya sangat senang sekali diadakan pengajian rutin ini dan terima kasih banyak kepada kyai Badri. Hasil dari pengajian ini adalah tentang pengetahuan agama, contohnya tentang masalah shalat lima waktu, caranya berwudhu dan juga akhlaq, kerukunan bertetangga dan lain-lain. Dan di akhir pengajian ini diisi dengan bacaan istighfar bersama yang dipimpin oleh kyai sendiri. (Wawancara dengan ibu Karsus jamaah pengajian, 24 November 1998).

2) Pengajian Rutin Jamash Thoriqot

Thoriqot disini bernama thoriqot at thijaniyah. Yang pelaksanaannya setiap satu minggu sekali, tepatnya pada hari Jum'at ba'da ashar sampai menjelang maghrib, dan bertempat di masjid Darus Salam Pondok Pesantren Badridujja. Sedangkan kitab yang dipakai dalam thoriqot ini menggunakan kitab "Fathur Robbani" untuk menyeragaman para ihwan thoriqot.

Adapun tehnik dasar thoriqot at thijaniyah, seperti kebanyakan para thoriqot-thoriqot lainnya yaitu dengan dzikir. Dzikir dalam ajaran thoriqot at thijaniyah merupakan ajaran pokok yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh pengikutnya.

Sedangkan tujuan dengan diadakannya thoriqot ini seperti yang dituturkan beliau :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Agar berdzikir, sebab dalam Alquran ada perintah" **ذَكَرُوا صِرَاتَكُم** berdzikirlah kamu sekalian dengan berdzikir yang banyak. Orang yang berdzikir ingat kepada Allah tentu saja semangat dzikir itu perlu menjiwai terus, sehingga orang kalau ingat terus kepada Allah, tentu akan menjauhi larangan Allah dan melakukan perintah-Nya. (Wawancara dengan KH. Badri Masduqi, 23 November 1998)

Hal semacam ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Aziz kepada penulis tentang pengajian thoriqot sebagai berikut :

"Pengajian thoriqot ini mendapat sambutan yang baik dan mendapat tanggapan yang positif pada masyarakat, karena dalam pengajian thoriqot disini mengisi tentang dzikir-dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar. Dan menurut saya pengajian thoriqot ini mempunyai nilai tersendiri dalam menjalankannya, dan pengikutnya juga banyak sekali, sampai-sampai ada pengajian khusus para jamaah thoriqot setiap sebulan sekali tepatnya pada tanggal 17, maka disebut dengan pengajian 17 an. Dan dalam pengajian ini mengundang penceramah yang khusus dari pengikut thoriqot yaitu dari Arab. (Wawancara dengan bapak Aziz, 22 November 1998)

Dalam pengajian thoriqot ini, selain diisi dengan dzikir-dzikir, kyai juga memberikan nasehat yang sering disampaikan kepada jamaah thoriqot, agar supaya kita tidak kalah dengan orang kebatinan yang menghambur-hamburkan selogan tentang iling-iling kepada Allah. Tidak usah menjadi orang kebatinan kita harus iling kepada Allah.

Anjuran beliau agar tidak menyimpang dari ajaran itu seperti hadits Nabi diterangkan :

من حسن اسلام المرء تركه ما يعنيه

Artinya : Sebaik-baiknya Islam seseorang meninggalkan hal yang tidak berguna dan tidak berfaedah. Jadi waktu yang kosong ini kita isi dengan dzikir kepada Allah. (Wawancara dengan bapak KH. Badri Masduqi, 23 November 1998)

Pada prinsipnya dzikir yang ada pada thoriqot at thijaniyah ini mempunyai lima bentuk amalan dzikir yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kalimat Astaghfirullah (استغفر الله)

Pertama kali dibaca sewaktu memulai dzikir sebanyak 100 kali

2. Membaca shalawat Nabi (اللهم صل على سيدنا محمد)

Shalawat ini dibaca sebanyak 100 kali juga, dimaksudkan sebagai pengucapan shalawat pada Nabi besar Muhammad saw.

3. Bacaan kalimat tahlil (لا اله الا الله محمد رسول الله)

Dibaca sebanyak 100 kali

4. Bacaan (استغفر الله هو الحى القيوم واتوب اليه)

Dibaca sebanyak 30 kali, setelah bacaan hauqolah.

5. Dan yang terakhir membaca shalawat fatih sebanyak

60 kali اللهم صلى على سيدنا محمد ان الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والروادى الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم

Semua dzikir yang diamalkan dinamakan wadifah.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Dzikir yang dilaksanakan 27 November 1998)

3) Pengajian Umum

Yang dimaksud pengajian ini adalah pengajian yang diikuti orang banyak baik yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang dilaksanakan oleh individu (keluarga). Seperti, pengajian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren yaitu pengajian

Maulid Nabi Muhammad saw., dalam pengajian ini dilaksanakannya berbarengan dengan imtihan pondok pesantren. Yang pelaksanaannya tepatnya pada bulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengajian ini sifatnya umum, karena bertujuan di samping untuk memperingati Maulid Nabi namun sekalian dengan peringatan imtihan atau ulang tahun pondok pesantren, sedangkan dalam pengajian ini KH. Badri Masduqi juga mengundang penceramahnya selain beliau sendiri ada juga penceramah dari lainnya. Dan tentunya materi yang disampaikan sesuai dengan acara yang dilaksanakannya.

Pengajian umum bukan hanya diadakan pada bulan Maulid saja. Tetapi kalau ada penduduk yang punya hajat misalnya punya hajat menikahkan anaknya tidak jarang diantara mereka yang mengadakan pengajian umum. Atau pada acara kematian yang materinya juga harus disesuaikan dengan acara yang berlangsung. (Wawancara dengan bapak Aziz, 3 Juli 1998)

Di samping bentuk-bentuk ceramah seperti disebutkan di atas, KH. Badri Masduqi juga sering mengisi ceramah dalam organisasi sosial politik keagamaan seperti PKB. Tetapi dalam hal ini

kedudukan beliau dalam kegiatan ini tidak sebagai politikus akan tetapi hanya sebagai penceramah yang kebetulan disuruh mengisi tentang pembinaan mental

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
spiritual partisipasi PKB.

b. Methode Dakwah Bil Hal

Muballigh menurut pandangan masyarakat dianggap sosok pribadi yang mempunyai kelebihan. Sehingga secara tidak langsung harus memberi teladan lewat perilaku sehari-hari dalam bersosialisasi.

Dalam dakwah bil hal KH. Badri Masduqi menggunakan cara :

1) Silaturahmi (mengunjungi rumah)

Disamping pengajian-pengajian yang telah disebutkan di atas, satu metode lagi yang ditempuh oleh KH. Badri Masduqi adalah dengan mengadakan pendekatan kepada warga masyarakat. Hal ini dicapai dengan cara bergaul bersilaturahmi bersama yang diadakan di dalam masjid. Di antara metode dakwah yang efektif menurut beliau dalam rangka mengembangkan atau membina umat Islam adalah dakwah dengan metode silaturahmi.

Dalam acara silaturahmi tersebut KH. Badri Masduqi tidak bosan-bosannya memberikan fatwa-fatwa keagamaan kepada mereka. Masyarakat selalu antusias

dengan fatwa-fatwanya, dan juga dengan cara ini bisa menjalin persaudaraan lebih dekat.

Seperti yang dituturkan oleh warga di sekitar beliau yaitu :

"Bahwa dengan cara ini, bisa lebih dekat dan menjalin keakraban dengan da'i (KH. Badri Masduqi) yang dihormati dan dikagumi. Dan juga dalam kesempatan ini kami tidak menia-siakan dengan mengemukakan pertanyaan yang berkisar tentang ajaran agama Islam, (Rasunah, wawancara dengan warga sekitar lingkungan KH. Badri Masduqi, 21 November 1998)

2) Percakapan Antar Pribadi

Percakapan antar pribadi yang dimaksud disini adalah percakapan bebas antar seorang da'i dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan ini bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik dalam hal tanya jawab tentang ajaran agama.

Dalam percakapan ini biasanya tidak membatasi permasalahan yang dibicarakannya atau tidak ada maksud dan tujuan yang khusus dan operasional. Oleh karena itu da'i hendaklah mengarahkan pembicaraan kepada hal-hal yang baik, memasukkan ide-ide dan mempengaruhi mereka ke jalan Allah. Percakapan antar pribadi ini dilakukan KH. Badri Masduqi kepada masyarakat, karena dengan metode ini menurut beliau

adalah langkah yang tepat dalam menyelesaikan metode-metode yang lain. (Wawancara, 23 November 1998)

Di dalam percakapan antar pribadi ini, KH.

Badri Masduqi tidak membatasi tempat dan waktu. Artinya kapan saja dan dimana saja selalu siap melayani. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh masyarakat, karena disamping lebih representatif juga lebih leluasa untuk melakukan pembicaraan terutama yang sifatnya sangat pribadi. Ternyata dengan cara ini dimanfaatkan dengan menanyakan tentang keagamaan terutama tentang masalah pengamalan ibadah yang berkaitan dengan ibadah shalat dan pengetahuan agama yang lainnya.

3) Pengobatan

Salah satu metode dakwah bil hal yang digunakan dalam hal ini adalah dengan cara pengobatan. Pengobatan di sini beliau lakukan dengan cara memberikan do'a-do'a atau air do'a atau juga ajimat/benda-benda lain. Bahkan di luar itu, kyai yang satu ini, juga acap kali memberikan asma-asma untuk pertahanan diri dan semacamnya.

Dalam hal ini seperti yang dituturkan bapak Aziz :

"Bahwa dalam hal pengobatan kyai juga melakukannya dengan memberikan do'a-do'a atau ajimat, dan kyai dalam pengobatan ini mengambil dari Alquran. Seperti yang diterangkan dalam Alquran, bahwa Alquran merupakan obat atau syifa' warohmah. Contohnya seorang petani tambak agar hasilnya banyak meminta kepada kyai do'a-do'a atau yang sebangsa lainnya, agar mendapatkan hasil. Dan kyai juga memberikannya kepada orang yang memintanya. Ada juga yang meminta kepada kyai asma-asma untuk pertahanan diri, karena kejadian pada akhir-akhir ini yaitu dengan adanya ninja, maka mereka meminta kepada kyai untuk itu. Dan masih banyak lagi dengan cara pengobatan yang digunakan oleh kyai". (Wawancara dengan bapak Aziz, 23 November 1998)

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam metode penelitian di atas (bab II) telah didiskripsikan data-data dalam bab-bab sebelumnya baik mengenai biografi kehidupan KH. Badri Masduqi, pemikiran - pemikirannya serta aktifitas dakwah beliau. Yang semuanya ada keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam interpretasi ini diharapkan data akan lebih valid, sebagai temuan, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan teori yang telah ada dan yang terkait dengan dakwah.

Karena temuan atau teori ini berasal dari kata empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah ini akan dibandingkan dengan teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud diadakannya penelitian ini.

A. BEBERAPA TEMUAN

Dari penelitian yang berjudul : "*PROFIL KH. BADRI MASDUGI (Studi Pemikiran dan Aktivitasnya Dalam Dakwah Islam Di Probolinggo)*". Dapat dipaparkan beberapa temuan yaitu :

1. Pemikiran KH. Badri Masduqi tentang dakwah yaitu untuk mempengaruhi orang yang didakwahi itu dengan segala macam cara yang halal. Jadi pengertian beliau tentang dakwah sama dengan pembinaan masyarakat, yang di dalamnya mencakup pada pembinaan iman dan taqwa.

a. Dakwah itu harus mencakup aspek hidup dan kehidupan manusia, yang sasarannya bukan hanya satu aspek saja tetapi segala aspek. Dan itu merupakan kepedulian KH. Badri Masduqi. Titik berat dari segala aspek tersebut yaitu masalah aqidah. Karena aqidah merupakan pegangan ajaran yang pokok dari kehidupan Islam, setelah itu ibadah dan kemudian akhlaq. (Wawancara, 16 Desember 1998)

b. Menciptakan kader-kader penerus, melalui lembaga pendidikan yang dilaksanakannya yaitu pendidikan sekolah Asas dan Diniyah.

2. Dalam aktivitas dakwahnya KH. Badri Masduqi menggunakan pola pendekatan dan metode. Pola pendekatan yang digunakannya adalah melalui pendidikan, pengobatan, dan yang terakhir yaitu dengan ceramah. Sedangkan dalam metodenya KH. Badri Masduqi menggunakan metode bil lisan dan metode bil hal. Dakwah bil lisannya, KH. Badri Masduqi

menggunakan ceramah agama yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, perbuatan jamaah pengajian baik pengajian rutin maupun pengajian umum yang dilakukan yaitu pengajian muslimatan (senin malam selasa), pengajian thoriqot, dan pengajian umum lainnya. Dan dalam bil hal yaitu dengan mengadakan silaturahmi dari rumah penduduk ke rumah yang lain, selain itu juga diskusi antar pribadi. Yang di dalamnya masyarakat bebas bertanya baik itu tentang agama atau tentang yang lainnya. Dan yang terakhir yaitu melalui pengobatan KH. Badri Masduqi menggunakan pengobatan dalam dakwah bil halnya.

Dari beberapa temuan yang penulis ungkapkan di atas ini, KH. Badri Masduqi lebih dominan pada aktivitas yang dilakukan, yang di dalamnya mencakup pengajian thoriqot dan pendidikan yang telah dilaksanakannya.

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Dalam buku "Merambah Jalan Baru Islam" Fachry Ali, mengklasifikasikan peta pemikiran Islam menjadi empat pola utama yang pokok :

1. Neo-Modernisme

Pola pemikiran ini mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernisme. Bahkan, kalau mungkin sebagaimana juga mereka cita-citakan, Islam akan menjadi leading-ism (ajaran-ajaran yang memimpin) di masa depan. Tetapi, pengejaran untuk mencapai tujuan itu tidak mesti menghilangkan tradisi ke-Islaman yang telah mapan. Hal ini melahirkan postulat (dalil) al-Muhafazhah 'alal al-qadim al shahih wa 'l-akhdz bi 'l-jadidi al-ashlah (memelihara yang lama yang baru, dan mengambil yang baru yang lebih baik). Dari segi lain, pendukung neo-modernisme cenderung meletakkan dasar-dasar ke-Islaman dalam konteks atau lingkup nasional. Mereka percaya bahwa, betapapun, Islam bersifat universal, namun kondisi-kondisi suatu bangsa, secara tidak terelakkan, pasti berpengaruh terhadap Islam itu sendiri. Dan, dua tokoh intelektual yang menjadi pendukung utama neo-modernisme ini adalah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wachid. Tampaknya, bagi Nurcholish, sikap ini lebih dipengaruhi oleh ide-ide Fazlur Rahman, guru besarnya di Universitas Chicago, Amerika. Sedangkan bagi Abdurrahman Wachid, neo-modernisme merupakan sikapnya yang konsisten sejak

dahulu, karena hal itu disosialisasikan dalam kultur Ahlulsunah wal Jamaah versi Indonesia, yaitu kalangan NU. Karena itu, ide-ide ke-Islamannya memang tampak jauh lebih empiris, terutama pemikirannya tentang hubungan Islam dan politik. (Fachry Ali, 1986 : 170 - 171)

Menurut M. Syafi'i Anwar dalam bukunya "Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia". Maka pemikiran neo-modernisme sama dengan pemikiran substantivistik. Dimaksudkan sebagai aksentuasi bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting daripada formalitas dan simbolisme keberagaman serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu Tuhan. Sementara pesan-pesan Alquran dan Al Hadits yang mengandung esensi abadi dan bermakna universal, ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi kaum muslim serta mengkontekstualisasikannya dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku pada masanya. Kaum substansialis menyadari bahwa negara-negara sedang berkembang atau dunia sosial dewasa ini secara ekonomis, politik, kultural, dan sosial sangat berbeda tempatnya dari Saudi Arabia di zaman Nabi Muhammad. Juga pemahaman literal tentang makna Alquran penerimaan yang tidak kritis terhadap

hadits dan prinsip-prinsip hukum yang berasal mazhab-mazhab tradisional, harus diinterpretasikan kembali ke dalam pemahaman modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu, menyadari bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain pada akhirnya tidak mungkin sepenuhnya memahami secara tepat kehendak dan perintah-perintah Tuhan, kaum muslim harus bersikap toleran satu sama lain dan termasuk kepada non muslim. Dengan demikian, pluralitas dan pluralisme dipandang sebagai fitrah dan kondisi kemanusiaan yang bersifat universal, karena itu perlu diresponi dengan penuh kesadaran. (M. Syafi'i Anwar, 1995 : 144 - 145)

2. Sosialisme Demokrasi

Pola pemikiran ini berpendapat bahwa, pada dasarnya, misi Islam yang terutama adalah misi ke-Islaman. Karena itu, kehadiran Islam harus memberi makna pada manusia. Untuk mencapai tujuan itu, Islam harus menjadi kekuatan yang mampu memotivasikan secara terus menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya. Karena itu, mereka berpendapat bahwa transformasi pertama bukanlah aspek teologi Islam, melainkan masyarakat nasional bukan hanya masyarakat Islam secara keseluruhan. Sehubungan dengan itu, para pendukung sosialis-demokrasi melihat bahwa struktur

sosial politik dan terutama ekonomi di banyak negara Islam. Termasuk di Indonesia, masih belum mencerminkan makna kemanusiaan. Karena itu, belum Islamis. Proses Islamisasi, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang formal. Islamisasi dalam refleksi pemikiran mereka adalah karya-karya produktif yang berorientasi ke perubahan-perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat adil dan demokrasi. Adi Sasono dan M. Dawam Rahardjo, dan juga Dr. Kuntowidjojo bisa dimasukkan dalam pola pemikiran ini. (Fachry Ali, 1986 : 171)

Hal ini sesuai dengan pemikiran transformatik menurut N. Syafi'i Anwar yaitu bahwa pemikiran transformatik bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang terutama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus, dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-skala besar yang bersifat praktis maupun teoritis. Pada transformatis yang bersifat praktis, perhatian utama para pemikir transformatif bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan, dan sebagainya. Bahkan bagi para

pemikir transformatif yang praktis, terdapat kecenderungan kuat untuk "membangkitkan" ajaran-ajaran agar bisa menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan, dan keterbelakangan. Mereka menghendaki teologi bukan sekedar sebagai ajaran yang absurd dan netral, tetapi sebagai suatu ajaran yang "memihak" dan "membebaskan" mayoritas umat Islam dari berbagai kelemahan. Demikian pula, proses Islamisasi dalam pemikiran kaum transformatif tidaklah diartikan dalam kerangka literal dan formal, tetapi direfleksikan dalam karya-karya produktif yang berorientasi pada perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat adil dan demokrasi. (M. Syafi'i Anwar, *Ibid* : 162)

3. Internasionalisme atau Universalisme Islam

Kategori ini memang tampak membingungkan. Namun demikian, kebingungan ini bisa sedikit diatasi dengan melihat tipologi pemikiran ini. Pendukung universalisme Islam berpendapat bahwa, pada dasarnya, Islam bersifat universal. Karena itu, ia merupakan diktum yang tetap. Betul bahwa Islam bisa berada dalam konteks nasional. Tetapi, nasionalisasi atau menurut istilah Abdurrahman Wachid, membangkitkan Islam bukanlah tujuan final misi Islam itu sendiri. Dalam konteks paham nasionalisme itu juga, perdebatan-perdebatan di konstituante. Namun, ia

tetap berpendapat bahwa sebagian besar ajaran Islam adalah ajaran-ajaran yang tidak mungkin tidak masuk akal. Dan menurut dia, tugas umat-umat Islam adalah mengembangkan pemikiran. Bersama-sama dengan Ahmad Syafi'i Ma'arif, Djohan Effendi termasuk pendukung pola modernisme ini. Tetapi, pikiran-pikirannya jauh lebih bersifat pembaharuan teologis. Baik Ahmad Syafi'i Ma'arif maupun Djohan Effendi sama-sama menjadi pengagum Muhammad Iqbal, pemikir Islam dari Pakistan, yang juga gandrung pada modernisme Islam dan demokrasi. (Walau demokrasi Barat tetap dianggap tidak tepat, karena tidak menyertakan aspek rohani dalam nilai demokrasi tersebut). Para pendukung pola-pola pemikiran itu tidak lagi pendukung pola pemikiran ini berpendapat bahwa nasionalisme adalah sesuatu yang harus ditegakkan dalam Islam. Ajaran-ajarannya sendiri mendorong penganutnya untuk menjadi nasionalistis. Karena itu, pada dasarnya, mereka tidak mengenal dikotomi antara nasionalisme dan Islamisme. Keduanya saling menunjang. Masalahnya adalah bahwa pemribumian Islam bisa menyebabkan terjadinya penyimpangan fundamental terhadap hakikat Islam bersifat universal itu.

4. Modernisme

Pola pemikiran ini lebih menekankan aspek rasional dan pembaharuan pemikiran Islam sesuai dengan

kondisi-kondisi modern. Dalam hubungan ini, tradisi pemikiran lampau yang merupakan hasil interpretasi ulama-ulama dan telah terlambangkan secara mapan, namun dianggap tidak sesuai dengan modernisme tidak perlu dipertahankan terus. Dengan demikian, ada kesan puritanisme. Meskipun demikian, pendukung pola pemikiran ini tetap melihat secara kritis pemikiran para pendukung modernisme. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibid* : 173)

Dari teori yang dipaparkan di atas serta pemikiran dakwah KH. Badri Masduqi ditemukan bahwa :

1. Pemikiran KH. badri Masduqi tentang dakwah Islamiyah termasuk satu sisi tergolong tipologi pemikiran neo-modernisme dan substantivistik, dimana KH. Badri Masduqi dalam memahami masyarakat yang Islami adalah, masyarakat yang mengimplementasikan ajaran agama Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak diwujudkan dalam simbol-simbol. Dan kesemuanya itu disosialisasikan dalam kultur Ahlussunah Wal Jamaah versi Indonesia.
2. Juga bisa digolongkan tipologi pemikiran sosialisme demokrasi atau pemikiran transformatif, dimana KH. Badri Masduqi dalam mengangkat pemikiran dan aktivitas dakwahnya diwujudkan melalui

pengajian-pengajian baik itu yang sifatnya rutin maupun yang sifatnya umum, diwujudkan agar masyarakat terbebas dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Sesuai dengan misi Islam terutama adalah misi ke-Islaman. Karena itu, kehadiran Islam harus memberi makna pada manusia.

Dalam Alquran, Allah SWT. mengisyaratkan tentang beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang da'i sebagaimana disebutkan dalam surat An Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl : 125) (Depag. RI., 1984 : 421)

Ada tiga cara yang ditawarkan kaitannya dengan metode dakwah, sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas, yaitu : berdakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, memberikan pelajaran yang baik (mau'idhotul hasanah) dan tukar pikiran/diskusi (mujaadalah).

Drs. Barmawi Umary, dalam bukunya "Azaz-Azaz Ilmu Dakwah" menjelaskan pengertian ketiga cara/pola pendekatan dakwah di atas sebagai berikut : Hikmah berarti "memahami rahasia dan faedah setiap sesuatu" atau "ilmu yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat".

Dalam bidang hikmah berarti "cara untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif". Mau'idatul hasanah, yaitu dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami (yang lebih mengetuk pintu rasa dan hati), cara ini dapat digunakan pada semua golongan, baik golongan cerdik cendekiawan atau golongan menengah atau golongan awam dan sebagainya. Mujadalah bil lathi hiya ahsan, yaitu dengan bertukar pikiran yang disampaikan secara baik untuk mendorong agar mereka (obyek dakwah) dapat berfikir secara benar dan mengikuti terhadap apa yang disampaikan oleh da'i. (Barmawi Umary, 1987 : 63 - 64)

Menurut H. Endang Syaifuddin M.A, Islam adalah agama dakwah, dakwah ada tiga macam ; dakwah lisan, dakwah tulisan, dakwah lukisan dan dakwah ihsan. (Endang Syaifuddin, 1992 : 176)

Membicarakan metode dakwah lebih lanjut, Drs. Slamet Muhaimin Abda mengatakan bahwa metode dakwah dibagi menjadi 4 (empat) :

- Metode dari segi cara
- Metode dari segi jumlah audien
- Metode dari segi cara penyampaian

Dari segi penyampaian isi.

Dari segi cara, ada cara tradisional termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum, dan yang kedua adalah cara modern, termasuk di dalamnya diskusi dan sejenisnya yang di dalamnya terdapat komunikasi dua arah.

Dari segi jumlah audien, metode dakwah meliputi, dakwah perorangan yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung. Dan dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dari segi cara penyampaian, ada metode dakwah cara langsung : yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikan dan komunikator. Dan cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dengan audiennya.

Dari segi penyampaian isi, ada yang dilakukan serentak dan ada yang dilakukan dengan cara bertahap. (Slamet Muhaimin Abda, 1990 : 80 - 87)

Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" menambahkan bahwa metode dakwah itu antara lain :

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Debat (mujadalah)
4. Percakapan antar pribadi (bebas)
5. Metode demonstrasi
6. Metode dakwah Rasulullah SAW
7. Melalui pendidikan agama
8. Mengunjungi rumah (silaturahmi). (Asmuni Syukir, 1983 : XV)

Dari beberapa teori dakwah yang ada maka dapat diambil suatu kesimpulan. Pada dasarnya metode dakwah yang diterapkan di masyarakat melalui tiga metode, yaitu :

1. Metode dakwah bil lisan
2. Metode dakwah bil qalam
3. Metode dakwah bil hal

Dari ketiga metode di atas ini, yang sering digunakan oleh KH. Badri Masduqi adalah metode dakwah bil lisan dan metode dakwah bil hal. Metode dakwah bil lisan yang ada ini disampaikan melalui pengajian rutin baik itu pengajian rutin jam'iyah muslimat (pengajian malam selasa) maupun pengajian jam'iyah thoriqot disamping itu melalui pengajian umum. Sedangkan dakwah bil hal yang digunakannya adalah melalui silaturahmi,

melalui diskusi antar pribadi maupun melalui pengobatan. Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa antara teori metode dakwah dengan kenyataan yang ada di Probolinggo ini ada kesesuaian.

Begitu juga dengan pola pendekatan yang dipakai oleh KH. Badri Masduqi yaitu melalui pendidikan Asas dan Diniyah selain itu juga melalui pengobatan dan ceramah agama yang kesemuanya terangkum dalam pengertian teori-teori yang diterangkan di atas.

KH. Badri Masduqi dalam dakwahnya baik itu melalui pengajian rutin atau pengajian umum, dalam ceramahnya selalu menitik beratkan pada hukum-hukum Islam yang dikutipkan dari kitab-kitab yang dipakainya yaitu Safinatunnajah dan Sullam Taufiq, dan juga masalah ibadah shalat dan akhlaq. Hal ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat setempat, karena materinya sesuai, yang pada akhirnya dakwah akan berjalan dengan lancar karena ada kesesuaian antara da'i, obyek dakwah dan meteri dakwah.

Seperti yang diungkapkan Fathi Yakan dalam kitab "Kaifa Nad'u ilal Islam" menambahkan bahwa maddah (materi) dakwah yang berupa totalitas ajaran Islam tersebut harus dijelaskan kepada mad'u tentang beberapa keistimewaannya yang berlainan dengan ajaran-ajaran

lain agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti ajaran Islam tersebut. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 64)

Begitu juga pakar lain : Hafi Anshari, dalam bukunya "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah" mengatakan bahwa materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu :

a. Aqidah : Yang menyangkut sistem keimanan / kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seseorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

b. Syariah : yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, maka yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minallah dan hablum minannas).

c. Akhlak : Yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk makhluk Allah.

(Hafi Anshari, 1993 : 146)

Dalam menyampaikan materi dakwahnya beliau menggunakan wasilah atau media antara lain melalui lisannya atau dengan alat bantu lainnya seperti sound system. Ternyata sedikit banyak media yang digunakan tersebut membawa pengaruh bagi masyarakat.

Media dakwah memang perlu sekali karena dapat menunjang kegiatan dakwah, sebab bisa menjadi kemungkinan dakwah tidak dapat atau belum bisa dimengerti oleh masyarakat bila jenis media yang digunakan tidak sesuai.

Hamzah Ya'kub dalam bukunya "Publistik Islam" memaparkan : Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah. Dalam hubungan ini biasa yang disebut metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya, yang dapat digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu :

- a. Lisan : termasuk dalam bentuk ini ialah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b. Tulisan : dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan umpamanya : buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk - spanduk dan sebagainya. Da'i yang spesial dibidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis.
- c. Lukisan : yakni agar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.
- d. Audio Visual : yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.

e. Akhlaq : yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya : menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poloklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.

Penggunaan bentuk-bentuk metode tersebut di atas dihubungkan dengan kondisi umat yang bersangkutan dan kondisi muballigh itu sendiri. Perlu diperhatikan kemampuan umat yang dihadapi dan kemampuan muballigh itu sendiri antara lain dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, biaya dan sebagainya. (Hamzah Ya'kub, 1981 : 47 - 49)

Dalam pelaksanaan dakwahnya, KH. Badri Masduqi ingin merubah keadaan masyarakat yang dulunya masih awam terhadap agama, rendah pengetahuan agamanya, yang kehidupan sehari-harinya belum mencerminkan kehidupan Islami, dan dari keinginan yang keras ini tidak sia-sia. Ternyata setelah adanya pengajian-pengajian ini sudah menampakkan hasil yang dulunya masyarakat awam terhadap agama sekarang sudah mengenal pengetahuan agama, misalnya shalat, zakat, puasa, serta hukum-hukum Islam lainnya.

Suatu aktivitas maupun tindakan, pasti mempunyai tujuan tertentu. Demikian juga dakwah mempunyai tujuan yang mulia yaitu, untuk mengajak orang-orang agar terhindar dari bahaya. Jadi jelaslah bahwa dakwah Islamiyah tujuannya adalah untuk memperbaiki moral serta keimanan agar sesuai dengan ajaran agama. Hal ini identik dengan pendapat Dr. Zakiah Daradjat sebagai berikut :

Sesungguhnya tujuan pokok dari setiap dakwah adalah untuk membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya, ia akan menjauhi larangan Tuhan, dan mengerjakan segala perintah-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam melaksanakan perintah Allah itu, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap moralnya pada umumnya. (Zakiah Darajat, 1982 : 68)

C. GAGASAN DAN SARAN

1. Gagasan

Berdasarkan disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu ilmu dakwah, untuk itu penulis mempunyai beberapa gagasan yang mungkin ada relevansinya dengan perkembangan dakwah di daerah tersebut :

- a. Perlu adanya perbedaan antara da'i dengan muballigh. Perlu diketahui bahwa pada masyarakat sering mengatakan bahwa orang yang sering ceramah adalah da'i, padahal pengertian da'i dan muballigh itu ada sedikit perbedaan walaupun pada hakekatnya pengertian tersebut adalah sama. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan muballigh yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam. Sebutan itu sebenarnya lebih sempit dari pengertian da'i yang sebenarnya adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Oleh karena itu dalam hal ini gagasan penulis bahwa KH. Badri Masduqi merupakan muballigh yang ada di daerah Kraksaan.
- b. Karena begitu banyaknya pondok pesantren di daerah Probolinggo ini, maka perlu dikembangkan

lagi tentang masalah pendidikan yang ada tersebut, karena melihat hal ini tingkat pendidikan di Probolinggo masih kurang atau rendah.

2. Saran

a. Kepada calon-calon da'i atau tokoh agama dalam mengembangkan dakwahnya hendaklah dalam menyampaikan materi dakwahnya jangan langsung bersifat koersif (paksaan), tetapi harus bersifat persuasif dan pandai mensugesti, sehingga obyek atau sasaran dakwah tidak merasa terpaksa tapi atas kehendak dan kemauan sendiri. Di samping itu da'i juga harus bersifat uswatun hasanah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam dakwahnya.

b. Perlu dikembangkan lagi mengenai sekolah Asas Iil Ulumul Islamiyah yang ada di Pondok Pesantren Badridduja, karena sekolah ini yang bertujuan untuk mencetak calon ulama untuk masa mendatang.

c. Karena tingkah pendidikan di Probolinggo masih rendah, maka perlu adanya KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Institut Ilmu Pendidikan, seperti

IKIP, IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah. Agar calon-calon sarjana itu dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat khususnya masyarakat yang lebih membutuhkan pendidikan yang hal ini masih sangat tertinggal. Karena pada zaman pembangunan ini, pendidikan sangat penting bagi masyarakat.

Dan akhirnya penulis mengucapkan alhamdulillah dapat menyelesaikan skripsi ini, dan penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal Alamin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intelektual Muslim
Pengantar Filsafat Islam Dari Dakwah, Simpres,
Yogyakarta, 1993
- Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.
PLP2M, Yogyakarta, 1985
- Arifin, M.Ed, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi,
Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al
Ikhlas, Surabaya, 1983
- Asghar Ali Engineer, Islam dan Pembahasan, Yogyakarta,
1993
- Barnawi Umary, Azaz-Azaz Ilmu Dakwah, Ramadhani, Solo,
1995
- Departemen Agama. RI., Alquran dan Terjemah, Yayasan
Penyelenggara Penterjemah Alquran, Jakarta, 1984
- Endang Saifuddin Anshari, Kuliah Al Islam, CV.
Rajawali, Jakarta, 1992
- Fachry Ali, Bakhtiar Effebdy, Merambah Jalan Baru
Islam, Mizan, Bandung, 1986
- Hamzah Ya'kub, Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan
Leadership, CV. Diponegoro, Bandung, 1992
- H.M. Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Al
Ikhlas, Surabaya, 1993
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT.
Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993

- M. Syafi'i Anwar, Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia,
Paramadina, Jakarta, 1995
- Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan
AmpeI, Surabaya, 1993
- Nasution, Metode penelitian Kualitatif Suatu Pengantar
Studi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991
- Nur Syam, Metodologi Penelitian Dakwah, Ramadhani,
Solo, 1991
- Sapari Imam Asy'ari, Metodologi Penelitian Sosial,
Usaha Nasional, Surabaya, 1983
- Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan
Aplikasi, YA-3, Malang, 1990
- Sayuti Farid, Diktat Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Ampel, Surabaya, 1989
- Slamet Muhaimin Abda, Prinsip-Prinsip Metodologi
Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya, 1993
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu
Pendekatan Praktis, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan
Mental, Bulan Bintang, Jakarta, 1982